

**PERANAN KEGIATAN ASISTENSI TERHADAP PEMBENTUKAN DIRI MENJADI
KATEKIS PADA MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 2011 DAN 2012
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

**NATALIA AGUSTINA ATUK
NIM : 1102026
NIRM : 11.10.421.0141.R**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

**PERANAN KEGIATAN ASISTENSI TERHADAP PEMBENTUKAN DIRI MENJADI
KATEKIS PADA MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 2011 DAN 2012
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**



Pembimbing

Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.

Merauke 05 November 2016

**PERANAN KEGIATAN ASISTENSI TERHADAP PEMBENTUKAN DIRI MENJADI
KATEKIS PADA MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 2011 DAN 2012
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Oleh:

NATALIA AGUSTINA ATUK

NIM : 1102026

NIRM : 11.10.421.0141.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 05 November 2016
Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama		TandaTangan
Ketua	: Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: 1. Br. Markus Meran, OFM, S.Ag., M.Th.
	2. Drs. Xaferius Wonmut, M.Hum.
	3. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.

Merauke, 05 November 2016

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Markus Atuk (almarhum) – Lidya Buimburan, serta kedua saudaraku Welsalina Yohana Atuk dan Porforia Lidya Atuk yang senantiasa mendukung dalam proses perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi.
2. Teman-teman Angkatan 2011 yang selama ini selalu memberikan dukungan dan saran-saran positif sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku
dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu
yang telah Kuperintahkan kepadamu”

(Mat 28:19-20).

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 05 November 2016

Penulis

Natalia Agustina Atuk

INTISARI

Menjadi seorang katekis atau pewarta Sabda Allah merupakan sebuah tugas mulia. Untuk menjadi katekis yang baik diperlukan pembinaan secara khusus baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan spiritual. Sebagai calon katekis mahasiswa STK St Yakobus dibina dengan sebuah pelatihan yang disebut asistensi. Dalam pelaksanaan kegiatan asistensi mahasiswa diharapkan untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas yang diberikan oleh pejabat Gereja yang berwenang dalam wilayah pelayanan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan aktif mahasiswa STK St Yakobus angkatan tahun 2011 dan 2012 dalam kegiatan asistensi natal dan paskah serta peranan asistensi dalam pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis.

Penelitian ini dimulai bulan September hingga Oktober 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara kepada 16 informan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian mahasiswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan asistensi dan sebagian mahasiswa belum terlibat aktif dalam kegiatan asistensi. Namun bagi mahasiswa asistensi sangat berpengaruh dalam pembentukan diri menjadi katekis.

Setelah diketahui bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi, disarankan agar bagi lembaga STK agar membuat jadwal pelatihan atau pembinaan pra asistensi yang lebih lama, perbanyak lagi latihan memimpin ibadat serta membuat dan membawakan renungan, perkuat spiritualitas katekis bagib mahasiswa. Disarankan juga bagi mahasiswa agar lebih terlibat aktif dalam pembinaan pra asistensi dan terlibat aktif dalam kegiatan rohani di luar linbgkungan kampus.

Kata kunci: mahasiswa STK St Yakobus, asistensi, keterlibatan aktif, katekis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Katolik. Penulis memilih judul “Peranan Kegiatan Asistensi Terhadap Pembentukan Diri Menjadi Katekis Pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2011 dan 2012 Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”. Hal ini dikarenakan penulis sangat tertarik dengan kegiatan asistensi yang selama ini dilaksanakan oleh lembaga STK St Yakobus Merauke dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh asistensi terhadap pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis. Tulisan ini kiranya dapat membantu semua pihak agar dapat memperhatikan perkembangan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan asistensi sehingga mahasiswa dapat menjadi katekis yang handal dan profesional.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih diucapkan kepada:

1. P. Donatus Wea, Pr., S.Ag., Lic.Iur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para Dosen dan Staf administrasi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
3. Bapak Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu memberi pengarahan kepada penulis.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

5. Seluruh teman-teman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, terlebih khusus teman-teman angkatan tahun 2011 dan 2012 yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan ini.
6. Seluruh teman-teman angkatan 2011 yang telah memberi semangat dan masukan untuk menyelesaikan penulisan.
7. Semua pihak yang turut membantu.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Merauke, 05 November 2016

Penulis

Natalia Agustina Atuk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penulisan.....	5
G. Sistematika Penulisan	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Asistensi.....	8
B. Asistensi Natal dan Paskah	11
C. Proses Pembentukan Diri Sebagai Katekis	16
D. Katekis	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Desain Penelitian	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Kisi-kisi Instrumen.....	41
G. Teknik Analisa Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA	106
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kisi-kisi Instrumen Wawancara	41
Tabel 2 : Jumlah Mahasiswa Aktif STK Tahun Akademik 2016/2017.....	45
Tabel 3 : Identitas Informan.....	46
Tabel 4 : Hasil wawancara pertanyaan nomor satu	48
Tabel 5 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua	49
Tabel 6 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga.....	51
Tabel 7 : Hasil wawancara pertanyaan nomor empat	52
Tabel 8 : Hasil wawancara pertanyaan nomor lima.....	54
Tabel 9 : Hasil wawancara pertanyaan nomor enam	55
Tabel 10 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh.....	57
Tabel 11 : Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan	58
Tabel 12 : Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan	61
Tabel 13 : Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh	63
Tabel 14 : Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas	65
Tabel 15 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua belas	66
Tabel 16 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga belas.....	68
Tabel 17 : Hasil wawancara pertanyaan nomor empat belas	70
Tabel 18 : Hasil wawancara pertanyaan nomor lima belas.....	71
Tabel 19 : Hasil wawancara pertanyaan nomor enam belas	73
Tabel 20 : Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh belas	75
Tabel 21 : Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan belas	76

Tabel 22 : Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan belas	78
Tabel 23 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh	79
Tabel 24 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh satu.....	81
Tabel 25 : Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh dua	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Ilustrasi: Reduksi data, display data, verifikasi data.....43

DAFTAR SINGKATAN

AA	: Apostolicam Actuositatem
Art	: Artikel
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KKN	: Kuliah Kerja Nyata
LG	: Lumen Gentium
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
PIA	: Pembinaan Iman Anak
PPL	: Praktek Perkuliahan Lapangan
PUKET	: Pembantu Umum Ketua
STK St Yakobus	: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus
Yoh	: Yohanes

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja merupakan Umat Allah yang saat ini sedang berziarah menuju kebahagiaan abadi bersama Allah. Setiap anggota Gereja memiliki peranan masing-masing dalam kehidupannya. Namun secara sederhana anggota Gereja merupakan umat yang dipanggil oleh Allah. Panggilan itu didasarkan pada sakramen permandian dan penguatan yang diterimanya. Dengan hal ini mereka dipanggil dan diutus untuk memberitakan kabar keselamatan kepada semua orang. Hal ini mengacu pada perintah Yesus kepada murid-murid-Nya yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Perintah yang diberikan oleh Yesus membuat Gereja semakin menggiatkan dirinya untuk memberitakan karya keselamatan. Secara langsung perutusan ini diterima oleh semua anggota Gereja, sehingga Gereja mengeluarkan dekret *Apostolicam Actuositatem (AA)* yang pada intinya mengajak semua anggota Gereja untuk terlibat aktif dalamewartakan Kerajaan Allah, yang secara khusus diberikan kepada kaum awam.

Katekis ialah orang beriman yang memberikan kesaksian akan Kristus dengan mendidik atau mengajar iman agar orang lain dimungkinkan untuk beriman, yaitu mampu menghayati bahwa dalam hidupnya berlangsung karya keselamatan Allah (Budiyono, 2009 : 109). Pernyataan ini mengandung arti bahwa menjadi katekis ialah suatu panggilan yang luhur dari Allah sendiri karena turut mengambil bagian dalam tugas pengajaran Kristus di dunia. Untuk menjadi katekis dibutuhkan sebuah

tempat pendidikan untuk membina para calon katekis ini menjadi pewarta yang handal. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang juga bergerak dalam membentuk, membina dan mencetak mahasiswanya menjadi katekis terdidik melalui pendidikan yang diberikan di lembaga ini. Sebagai salah upaya untuk membina dan membentuk diri mahasiswa menjadi seorang katekis, lembaga STK St Yakobus melaksanakan sebuah kegiatan yang disebut asistensi, hal ini mengacu pada misi ketiga STK St Yakobus Merauke yaitu “melalui kegiatan pengabdian masyarakat yakni asistensi Natal dan Paskah, Weekend Patoral, mahasiswa turut ambil bagian dalam pelayanan dan pengabdian masyarakat secara khusus melalui bidang liturgi, katekese dan pastoral” (STK St Yakobus, 2013 : 2).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) asistensi berarti membantu seseorang dalam tugas profesionalnya. Kegiatan asistensi Natal dan Paskah yang rutin dilaksanakan oleh lembaga STK St Yakobus Merauke setiap tahun mengarahkan mahasiswa untuk turun langsung ke paroki-paroki dan terlibat dalam tugas pelayanan yang dilakukan oleh pastor dan dewan paroki setempat. Mahasiswa yang melaksanakan asistensi ini dapat juga dikatakan sebagai asisten pastor dan dewan paroki, sebab mahasiswa akan melaksanakan tugas-tugas profesional yang selama ini telah dijalankan oleh mereka. Dalam melaksanakan asistensi, terdapat banyak tugas yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa, diantaranya memimpin ibadat Sabda, membaca Kitab Suci, menyanyikan mazmur, Pembinaan Iman Anak (PIA), memimpin koor dan dirigen, pelatihan Putra Putri Altar, semua tugas ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk membentuk dirinya menjadi seorang katekis apabila itu dilaksanakan dengan baik.

Mahasiswa STK St Yakobus Merauke angkatan tahun 2011 dan 2012 telah melaksanakan asistensi natal dan paskah kurang lebih enam kali yaitu tiga kali asistensi natal dan tiga kali asistensi paskah. Dari pengalaman enam kali berasistensi, masih juga ditemukan realita bahwa mahasiswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Berpartisipasi aktif yang dimaksud di sini bukan hanya soal kehadirannya mengikuti kegiatan ini, tetapi lebih kepada persiapan diri dan keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Adapun alasan-alasan yang membuat mahasiswa tidak terlibat aktif dalam kegiatan asistensi diantaranya ketidaksiapan diri mahasiswa baik secara materi, mental dan spiritual, sehingga ketika diberi tugas mahasiswa selalu menolak dan mengatakan belum siap. Ada juga mahasiswa yang sekedar memanfaatkan kegiatan asistensi sebagai sarana liburan, dan karena takut dikenakan hukuman akademik yaitu tidak PPL dan KKN. Ada juga mahasiswa yang masih bersikap acuh tak acuh, sehingga banyak membuat alasan dan tidak mengikuti kegiatan asistensi.

Apabila mahasiswa betul-betul menyadari akan panggilan dirinya sebagai seorang katekis, maka mahasiswa akan mempersiapkan diri dengan baik, agar ketika pelaksanaan asistensi mahasiswa dapat tampil sebagai sosok calon katekis yang baik dan selalu siap untuk melaksanakan semua tugas yang diberikan. Melihat realitas yang ada mengundang keprihatinan tersendiri pada diri penulis. Asistensi yang diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam proses pembentukan dirinya sebagai seorang katekis justru banyak yang tidak memanfaatkannya dengan baik.

Prinsip utama yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa adalah pemahaman yang kuat akan panggilannya sebagai seorang katekis. Karena jika mahasiswa telah betul-betul menyadari bahwa dirinya dipanggil oleh Allah untuk menjadi katekis, maka ia akan melaksanakan asistensi dengan baik, karena ia sadar

bahwa melalui kegiatan ini dirinya dilatih dan dibentuk untuk menjadi seorang katekis yang profesional. Hal-hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul skripsi “Peranan Kegiatan Asistensi Terhadap Pembentukan Diri Menjadi Katekis pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2011 dan 2012 Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penulisan sebagai berikut :

1. Kurangnya kesiapan diri mahasiswa ketika akan melaksanakan asistensi.
2. Kurangnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi.
3. Mahasiswa menganggap asistensi sebagai sarana liburan.
4. Mahasiswa mengikuti asistensi karena takut diberi hukuman.
5. Mahasiswa bersikap acuh takacuh terhadap kegiatan asistensi.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi dan memilih dua aspek yang akan dibahas yaitu kegiatan asistensi dan pembentukan diri menjadi katekis pada mahasiswa angkatan tahun 2011 dan 2012 Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Hal ini dimaksudkan agar masalah dapat dikaji secara lebih fokus dan mendalam.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penulisan ini adalah:

1. Bagaimana keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi?
2. Sejauh mana peranan asistensi terhadap pembentukan diri menjadi katekis pada mahasiswa STK St Yakobus Merauke angkatan tahun 2011 dan 2012?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi selama ini.
2. Mendeskripsikan peranan asistensi terhadap pembentukan diri menjadi katekis pada mahasiswa Angkatan Tahun 2011 dan 2012 Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

F. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Untuk seluruh mahasiswa STK St Yakobus Merauke agar lebih terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan asistensi, sebab asistensi memiliki peranan penting dalam pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis profesional.
2. Untuk Penulis, menambah pengetahuan tentang asistensi dan cara-cara membentuk diri menjadi katekis.
3. Untuk Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, penulisan ini memberi sumbangan kepada lembaga agar kedepan lebih memperhatikan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi serta

memperhatikan hasil yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti kegiatan asistensi.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan berbagai macam informasi yang mendukung penulisan skripsi ini yaitu tentang asistensi dan katekis. Penulis juga mencari beberapa referensi untuk menunjang penulisan ini yaitu: pengertian asistensi, tujuan asistensi, manfaat asistensi, hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan asistensi. Pembentukan kepribadian, pembentukan diri sebagai katekis, pengertian katekis, dasar-dasar menjadi katekis menurut kitab suci dan dokumen gereja, spiritualitas katekis, keutamaan-keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang katekis, tugas katekis, pembinaan katekis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang meliputi jenis penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab IV penulis menyajikan hasil penelitian di lapangan dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Penulis memberikan kesimpulan yang diperoleh dari temuan dan memberikan saran untuk dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan asistensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Asistensi

1. Pengertian Asistensi

Menurut Fairuzabani (2013:5) asistensi berarti membantu seseorang dalam tugas profesionalnya yang telah ditekuninya secara lebih profesional. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:71) kegiatan mengasistensi berarti kegiatan membantu seseorang dalam tugas profesionalnya. Kata asistensi lazimnya dipakai dalam perkuliahan di mana mahasiswa melaksanakan tugas asistensi atau biasa diistilahkan dengan Praktek Perkuliahan Lapangan, juga dalam tugas pelayanan keagamaan di mana seseorang yang biasa disebut dengan asisten, membantu melaksanakan tugas dari seseorang yang telah profesional dalam bidangnya. Dari beberapa pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa asistensi adalah kegiatan membantu seseorang dalam menjalankan tugas profesionalnya yang sudah ditekuninya secara lebih profesional.

2. Tujuan Asistensi

Menurut Menurut Fairuzabani (2013:9) ada beberapa tujuan dilaksanakannya asistensi yaitu melatih mahasiswa agar lebih mandiri. Kegiatan asistensi sebagai suatu kegiatan yang langsung melibatkan mahasiswa secara aktif dalam tugas-tugas dan kegiatan yang dilaksanakan, sehingga mahasiswa dilatih untuk lebih mandiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Tujuan berikut adalah memotivasi mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif dalam rangka mencapai peningkatan kualifikasi, kompetensi dan mutu mahasiswa. Asistensi memberikan dorongan kepada mahasiswa sehingga dengan kemampuannya dapat

berbuat hal-hal yang kreatif serta dapat menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualifikasi atau keahlian khusus yang ada di dalam dirinya serta kompetensi atau kemampuan serta mutu atau daya juang yang ada di dalam dirinya. Tujuan berikut dari asistensi adalah mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:427) mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkan dalam bentuk praktek. Tujuan yang berikut dari pelaksanaan asistensi adalah mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Menurut Arifin Sudarsono (1990 : 15) Tri Dharma Perguruan Tinggi diambil dari bahasa sansekerta, “Tri” yang artinya tiga dan “dharma” yang artinya kewajiban. Jika dijabarkan secara istilah tri dharma perguruan tinggi adalah suatu asas yang dipegang oleh setiap perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta yang ada di Indonesia. Setiap mahasiswa wajib dan bertanggung jawab dalam mewujudkan tri dharma tersebut. Adapun Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu:

- a) Pendidikan dan pengajaran. Selama mahasiswa belajar di perguruan tinggi, mahasiswa mendapat berbagai macam ilmu. Ilmu yang didapat berasal dari apa yang diajarkan oleh dosen maupun berdasarkan pengalaman masing-masing. Tetapi dalam kehidupan sosial harus ada *give and take*. Oleh karena itu, mahasiswa yang telah menjalankan masa pendidikannya di perguruan tinggi dituntut untuk mentransfer ilmu-ilmunya kepada masyarakat.
- b) Penelitian dan pengembangan. Sebuah artikel tidak akan menjadi artikel jika hanya mengarangnya saja dan tidak menulisnya dalam bentuk kalimat. Begitu juga dengan ilmu. Sebuah ilmu tidak akan terpakai jika tidak diaplikasikan dalam wujud nyata. Mahasiswa yang telah melakukan penelitian diharuskan

untuk mengembangkan dan menerapkannya dengan harapan akan berguna bagi masyarakat kemudian hari.

- c) Pengabdian pada masyarakat. Pengabdian masyarakat adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk masyarakat dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Mahasiswa-mahasiswa lulusan perguruan tinggi sengaja dipersiapkan untuk mengabdikan pada masyarakat dengan dibekali ilmu-ilmu yang cukup. Hal itu dilakukan agar terjadi kontribusi antara perguruan tinggi dengan masyarakat.

3. Manfaat Asistensi

Manfaat dari kegiatan asistensi bagi mahasiswa adalah mahasiswa belajar bertanggung jawab dan disiplin. Asistensi sebagai sebuah sarana bagi mahasiswa dalam belajar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan juga melatih agar mahasiswa belajar untuk disiplin terhadap waktu, tugas dan juga terhadap diri sendiri. Manfaat yang berikut adalah melatih mahasiswa dalam pembinaan sikap mental yang positif. Sikap dan mental yang positif bagi seorang mahasiswa perlu untuk dilatih agar dapat menjadi orang yang memiliki jiwa yang bertanggungjawab.

Manfaat yang berikut adalah sebagai proses edukatif mahasiswa. Asistensi sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk menimba ilmu melalui praktek lapangan yang dijalankan, sehingga mahasiswa menjadi lebih berpengalaman dan berkompeten. Manfaat yang terakhir dari asistensi adalah sebagai sarana pembentukan karakteristik mahasiswa. Karakter mahasiswa dibentuk secara bertahap melalui kegiatan asistensi, dimana mahasiswa dilatih untuk tampil sebagai sosok yang mampu tampil dengan ciri khasnya sendiri,

terlebih khusus mahasiswa STK dapat tampil dengan ciri khas sebagai katekis yang kompeten baik dalam ilmu pengetahuan maupun karakter.

4. Hasil yang Diharapkan Setelah Pelaksanaan Asistensi

Hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan asistensi yaitu memberikan peningkatan kualifikasi, kompetensi dan mutu mahasiswa. Melalui kegiatan asistensi yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan mutu mahasiswa sehingga mahasiswa semakin berkompeten dalam bidang pengajaran sesuai dengan bidang yang dikuasainya.

Hasil berikut yang diharapkan adalah mahasiswa mendapatkan pengalaman dalam melakukan pengajaran. Dalam melaksanakan asistensi terdapat banyak hal yang dilakukan oleh mahasiswa, terlebih khusus dalam melakukan pengajaran. Tentunya mahasiswa memperoleh banyak pengalaman yang sangat membantu dirinya sehingga kedepan mahasiswa dapat mengimplementasikan pengalaman tersebut dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil terakhir yang diharapkan setelah pelaksanaan asistensi adalah mahasiswa semakin terlibat aktif dalam kegiatan pastoral yang dilaksanakan. Dalam melaksanakan kegiatan asistensi, mahasiswa diharapkan terlibat aktif dalam semua kegiatan yang dilaksanakan, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam hal keterampilan berpastoral misalnya memimpin ibadah, nyanyi mazmur, baca Kitab Suci, dirigen, memimpin pembinaan iman anak dan lain sebagainya.

B. Asistensi Natal dan Paskah

1. Pengertian Asistensi Asistensi Natal dan Paskah

Asistensi Natal dan Paskah berarti suatu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka membantu seseorang dalam tugas profesional yang telah

ditekuninya secara lebih master. Secara khusus Asistensi Natal dan Paskah dilaksanakan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan studi keagamaan pastoral kateketik. Mahasiswa STK St Yakobus Merauke sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan studi pastoral kateketik juga melaksanakan Asistensi Natal dan Paskah sebagai sarana pembentukan diri menjadi katekis. Setiap perayaan Natal dan Paskah mahasiswa STK St Yakobus selalu melaksanakan asistensi di paroki-paroki dalam Keuskupan Agung Merauke. Mahasiswa secara khusus ditugaskan untuk membantu pastor dan dewan paroki dalam melaksanakan tugas-tugas profesional yang telah dijalankan. Asistensi Natal dan Paskah dilaksanakan pada saat perayaan Natal dan Paskah setiap tahunnya. Asistensi Natal dilaksanakan mulai dari malam natal, hari raya natal hingga hari Senin natal kedua. Sedangkan asistensi Paskah dilaksanakan mulai dari perayaan Tri Hari Suci (Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci), hari Minggu Paskah hingga hari Senin Paskah kedua.

2. Tujuan Asistensi Natal dan Paskah

Terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya asistensi Natal dan Paskah yaitu melatih mahasiswa agar lebih mandiri. Diharapkan bahwa mahasiswa secara individu dapat terlibat aktif dalam berbagai tugas yang diberikan selama mengikuti asistensi natal dan paskah, sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Misalnya mahasiswa berani untuk ditempatkan satu orang disetiap stasi, maka secara otomatis mahasiswa tersebut akan secara mandiri menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh dewan stasi.

Tujuan berikut yaitu sebagai sarana untuk memotivasi mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif dalam rangka mencapai peningkatan kualifikasi,

kompetensi dan mutu mahasiswa dalam bidang pastoral terutama dalam prosesnya menjadi seorang katekis. Mahasiswa menjadi lebih kreatif dan inovatif yang dimaksud adalah, dalam melaksanakan tugas-tugas di tempat asistensi, mahasiswa dengan kemampuannya dapat lebih kreatif membuat hal-hal baru di tempat itu, misalnya apabila di tempat itu belum pernah diadakan kegiatan Pembinaan Iman Anak (PIA), maka mahasiswa dengan kemampuannya dapat memimpin PIA dengan cara-cara yang kreatif misalnya menyanyi, bercerita, bermain, dll. Dengan demikian kualifikasi atau keahlian khusus mahasiswa dapat terasah dan dikembangkan, kompetensi atau kemampuan mahasiswa dapat diuji serta mutu atau daya juang mahasiswa semakin meningkat karena tuntutan lapangan yang harus dikerjakan.

Tujuan yang berikut yaitu mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Mahasiswa STK St Yakobus diterjunkan ke tempat asistensi dengan harapan yaitu dapat mengimplementasikan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada saat perkuliahan. Misalnya pada saat kuliah mahasiswa menerima mata kuliah homilitik, ketika berasistensi mahasiswa diharapkan dapat berkhotbah dengan baik.

Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat. Pengabdian masyarakat adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk masyarakat dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Mahasiswa STK St Yakobus melaksanakan asistensi natal dan paskah sesuai dengan misi ketiga kampus STK. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa dengan lingkungan masyarakat terlebih khusus dalam lingkup Gereja, sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang telah

didapatkannya di tengah masyarakat dan Gereja demi pembangnan iman di tengah dunia.

3. Tugas-tugas yang Dilaksanakan Pada Saat Asistensi Natal dan Paskah

Saat asistensi natal dan paskah terdapat tugas-tugas yang dilaksanakan oleh mahasiswa, tugas-tugas tersebut antara lain memimpin ibadat sabda, memimpin koor dan dirigen, membaca Kitab Suci, menyanyi mazmur, memimpin Pembinaan Iman Anak, pelatihan putra-putri altar, mempersiapkan umat untuk mengikuti perayaan-perayaan. Tugas-tugas tersebut dilakukan mahasiswa sebagai salah satu proses untuk menjadi katekis. Rincian tugas-tugas yang dilaksanakan pada saat asistensi paskah dan natal sesuai dengan perayaannya:

a. Asistensi natal.

- 1) Malam natal: memimpin ibadat sabda, nyanyi maklumat, nyanyi mazmur, baca Kitab Suci, memimpin koor.
- 2) Natal pagi: memimpin ibadat sabda, nyanyi mazmur, baca Kitab Suci, memimpin koor, Pembinaan Iman Anak.
- 3) Natal kedua (tanggal 26 Desember): memimpin ibadat sabda, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, memimpin koor.

b. Asistensi paskah:

- 1) Kamis Putih: memimpin ibadat sabda sekaligus merangkap beberapa tugas pemimpin yaitu membasuh kaki para murid, memimpin adorasi sakramen maha kudus dan tuguran, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, memimpin koor.
- 2) Jumat Agung: memimpin ibadat sabda sekaligus merangkap beberapa tugas pemimpin diantaranya memimpin penyembahan Salib, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, memimpin koor.

- 3) Sabtu Suci/Malam Paskah: memimpin ibadat sabda sekaligus pemberkatan api dan lilin paskah, nyanyi pujian paskah, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, pimpin koor.
- 4) Minggu Paskah: memimpin ibadat sabda, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, pimpin koor, Pembinaan Iman Anak.
- 5) Paskah kedua (Senin pagi): memimpin ibadat sabda, baca Kitab Suci, nyanyi mazmur, pimpin koor.

4. Persiapan-persiapan yang Dilakukan Sebelum Melaksanakan Asistensi Natal dan Paskah

Sebelum melaksanakan asistensi natal dan paskah terdapat persiapan-persiapan yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Dari Kampus

Sebelum melaksanakan asistensi natal dan paskah mahasiswa dipersiapkan dari pihak kampus dengan berbagai pelatihan diantaranya menyusun tata perayaan sabda, latihan memimpin ibadat sabda, latihan membaca Kitab Suci, latihan membuat dan membawakan renungan atau berkhotbah, latihan menyanyi mazmur, latihan menyanyi pujian paskah dan maklumat serta litani para kudus, dan berbagai pelatihan lain yang sudah didapatkan dalam mata kuliah tertentu misalnya PIA yang sudah didapatkan dalam mata kuliah katekese anak, selain itu juga mahasiswa dilatih mentalnya untuk tampil dihadapan orang banyak. Pelatihan-pelatihan itu biasanya dilaksanakan dalam waktu 3-4 hari menjelang asistensi.

b. Diri Sendiri

Persiapan diri sendiri sangat penting dilakukan, karena jika diri sendiri tidak siap maka mahasiswa tersebut tidak akan berpartisipasi secara aktif dan

tidak akan tampil ketika berasistensi. Adapun persiapan diri sendiri yang paling penting adalah persiapan mental agar bisa tampil dihadapan banyak orang dengan tampil di depan kelas atau pada saat pembekalan asistensi di kampus, karena dengan mental yang siap maka kepercayaan diri mahasiswa akan terbentuk dan mahasiswa dapat tampil ketika berasistensi.

Selain mental yang disiapkan, persiapan materi juga penting. Persiapan materi yang dimaksud disini adalah bahan ajar, misalnya teks khotbah, teks mazmur, teks lagu misalnya pujian paskah dan maklumat tentang kelahiran Yesus Kristus, juga teks-teks lagu untuk dinyanyikan bersama-sama dengan umat pada saat perayaan. Jika semua kesiapan pribadi ini telah disiapkan dengan baik maka mahasiswa dapat tampil dengan baik.

c. Di Tempat Asistensi

Selain persiapan di kampus dan persiapan diri sendiri, persiapan di tempat asistensi juga penting. Persiapan di tempat asistensi diantaranya mempersiapkan umat untuk mengikuti perayaan, berkoordinasi dengan pengurus dewan setempat terkait dengan tugas-tugas selama perayaan, berlatih untuk tampil sesuai dengan tugas yang diberikan.

C. Proses Pembentukan Diri Sebagai Katekis

1. Pembentukan Kepribadian

Dalam proses pembentukan diri terdapat unsur-unsur tertentu yang berperan penting dalam proses pembentukan diri. Namun sebelum masuk lebih jauh kepada hal itu hendaknya dipahami dahulu tentang pengertian kepribadian.

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah cara yang unik dari tiap-tiap individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Mereka mengartikan diri mereka dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan konsep diri mereka dan berdasarkan pengalaman hidup mereka di mana mereka dibina dan dididik dalam lingkungan hidupnya (Rismawaty, 2008: 3-4). Sedangkan menurut Calvin (1993 : 27) kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh si individu. Kepribadian merupakan suatu bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting, bahwa itulah yang sebenarnya.

Kepribadian adalah kumpulan sifat atau pun tabiat seperti senang humor, memikirkan orang lain, murah hati dan sebagainya yang umumnya kita capai sementara kita menjadi dewasa. Kepribadian ialah sikap mudah bergaul, menonjol dan bertingkah laku menarik dalam pergaulan sehingga banyak orang yang tertarik. Kepribadian adalah sesuatu yang dapat dipakai atau dilepaskan semauanya menurut situasi dan perkembangan hidup seseorang (Heuken, 1997:8-10).

Dari beberapa pendapat mengenai kepribadian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kepribadian yaitu suatu pola yang menyeluruh dari seseorang mengenai semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaannya, baik dari segi fisik, mental, rohani atau spiritualitas, emosional dan sosial yang terintegrasi dan terwujud dalam tingkah laku, watak, sifat,

gaya hidup dan pola pikir atau cara pandang dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki.

b. Unsur-Unsur dalam Kepribadian

Kepribadian seseorang bersifat unik dan tidak ada duanya. Menurut Rismawaty (2008 : 39-44) unsur-unsur yang memengaruhi kepribadian seseorang itu adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Pengetahuan seseorang bersumber dari pola pikir yang rasional, yang berisi fantasi, pemahaman, dan pengalaman mengenai bermacam-macam hal yang diperolehnya dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Semua itu direkam dalam otak dan sedikit demi sedikit diungkapkan dalam bentuk perilakunya di masyarakat.

Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap sesuatu atau peristiwa tertentu. Perasaan selalu bersifat subjektif, sehingga penilaian seseorang terhadap suatu hal atau kejadian akan berbeda dengan penilaian orang lain. Contohnya penilaian terhadap jam pelajaran yang kosong. Mungkin kamu menganggap sebagai hal yang tidak menyenangkan karena merasa rugi tidak memperoleh pelajaran. Lain halnya dengan penilaian temanmu yang menganggap sebagai hal yang menyenangkan. Perasaan mengisi penuh kesadaran manusia dalam hidupnya.

Dorongan naluri merupakan kemauan yang sudah menjadi naluri setiap manusia. Hal itu dimaksudkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Sedikitnya ada tujuh macam dorongan naluri, yaitu untuk mempertahankan hidup, seksual, mencari makan, bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, meniru

tingkah laku sesamanya, berbakti, serta keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak.

c. Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian

Menurut Haryanto (2007:27), perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu warisan biologi, Warisan Lingkungan Alam (*Natural Environment*), Warisan Sosial (*Social Heritage*) atau Kebudayaan, Pengalaman Kelompok Manusia (*Group Experiences*), Pengalaman Unik (*Unique Experience*). Warisan biologis mempengaruhi kehidupan manusia dan setiap manusia mempunyai warisan biologis yang unik, berbeda dari orang lain. Artinya tidak ada seorang pun di dunia ini yang mempunyai karakteristik fisik yang sama persis dengan orang lain, bahkan anak kembar sekalipun. Faktor keturunan berpengaruh terhadap keramah-tamahan, perilaku kompulsif (terpaksa dilakukan), dan kemudahan dalam membentuk kepemimpinan, pengendalian diri, dorongan hati, sikap, dan minat. Warisan biologis yang terpenting terletak pada perbedaan intelegensi dan kematangan biologis. Keadaan ini membawa pengaruh pada kepribadian seseorang.

Warisan lingkungan alam (*natural environment*) mempengaruhi perbedaan iklim, topografi, dan sumber daya alam menyebabkan manusia harus menyesuaikan diri terhadap alam. Melalui penyesuaian diri itu, dengan sendirinya pola perilaku masyarakat dan kebudayaannya pun dipengaruhi oleh alam. Misalnya orang yang hidup di pinggir pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang yang tinggal di daerah pertanian. Mereka memiliki nada bicara yang lebih keras daripada orang-orang yang tinggal di daerah pertanian, karena harus

menyamai dengan debur suara ombak. Hal itu terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kepribadiannya.

Dalam warisan sosial (*social heritage*) atau kebudayaan pada dasarnya mengatur hubungan antara manusia, alam, dan kebudayaan yang mempunyai hubungan sangat erat dan saling memengaruhi. Manusia berusaha untuk mengubah alam agar sesuai dengan kebudayaannya guna memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya manusia membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara itu kebudayaan memberikan andil yang besar dalam memberikan warna kepribadian anggota masyarakatnya.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh kelompoknya. Kelompok manusia, sadar atau tidak telah mempengaruhi anggota-anggotanya, dan para anggotanya menyesuaikan diri terhadap kelompoknya. Setiap kelompok mewariskan pengalaman khas yang tidak diberikan oleh kelompok lain kepada anggotanya, sehingga timbullah kepribadian khas anggota masyarakat tersebut. Maka kehidupan manusia dipengaruhi oleh pengalaman kelompok manusia itu sendiri (*group experiences*).

Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dengan orang lain, walaupun orang itu berasal dari keluarga yang sama, dibesarkan dalam kebudayaan yang sama, serta mempunyai lingkungan yang sama pula. Walaupun mereka pernah mendapatkan pengalaman yang serupa dalam beberapa hal, namun berbeda dalam beberapa hal lainnya. Mengingat pengalaman setiap orang adalah unik dan tidak ada pengalaman siapapun yang secara sempurna menyamainya. Dari penjelasan ini dapat disebutkan bahwa setiap pengalaman manusia adalah pengalaman unik (*unique experiences*).

2. Pembentukan Diri Sebagai Katekis

a. Pengertian Pembentukan Diri Sebagai Katekis

Menurut Alex Reba dan Sabinus Meta (2011 : 5.3) pembentukan diri adalah memberi bentuk pada diri sendiri, bukan pada orang lain (masyarakat, dunia) menurut teladan Kristus untuk menjalankan tugas sebagai gembala, katekis atau pewarta sabda. Sebagai katekis, seseorang tidak hanya memerlukan pengetahuan dan kecakapan, melainkan suatu bentuk atau citra yang terletak di dalam dan bersatu dengan diri sendiri.

b. Unsur-unsur Pembentukan Diri

Di dalam pembentukan diri terdapat 5 unsur pembentukan yaitu menyangkal diri, mengendalikan diri, membertobatkan diri, pengembangan diri, mengenal diri. Menurut Haryadi (2007:25) menyangkal diri adalah pengendalian diri, mau jujur menilai diri sendiri, mau jujur menilai respon iman kepada Tuhan bahwa seseorang itu dipanggil bukan untuk duniawi tetapi untuk keinginan Tuhan. Unsur penyangkalan diri menjadi dasar penting bagi seorang katekis, dimana ia harus meninggalkan segala miliknya dan ego pribadinya demi mengikuti semangat hidup Yesus dalam tugas pewartaan serta setia mengikuti semangat hidup Yesus dalam seluruh hidupnya.

Menurut Ariska (2012:23) pengendalian diri merupakan kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Pengendalian diri bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan keharmonisan antara manusia dengan alam, sesama dan Tuhan. Pengendalian diri menjadi penting bagi seorang katekis dimana ia harus mampu beradaptasi dengan baik dengan

diri sendiri maupun dengan hal-hal di luar dirinya dan terlebih dengan Tuhan sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan.

Menurut Edi Peterpurwanto (2006:2) pertobatan berasal dari akar kata *repentance* yang berarti tobat dan kemudian secara harafiah dikenal dan diterapkan oleh seluruh agama bahkan aliran kepercayaan, dimana seorang atau sekelompok orang menyesal atas kesalahan, pelanggaran, kejahatan ataupun dosa yang telah diperbuatnya dan berbalik kepada ajaran agama atau kepercayaan yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Seorang katekis harus memahami secara sungguh-sungguh tentang hakikat bertobat dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupannya sebelum ia mempertobatkan orang lain. Sebab untuk menyampaikan tentang kebenaran dalam pewartaan, seorang katekis haruslah orang yang memahami tentang pertobatan diri, sebab tujuan dari pewartaan itu adalah pertobatan menuju keselamatan.

Menurut Ariska (2012:8) pengembangan diri adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri. Pengembangan diri ini berhubungan dengan diri sendiri bukan dengan orang lain. Potensi diri maksudnya adalah sesuatu yang kita punyai dalam diri kita yang merupakan kekuatan dan belum tergali secara maksimal. Seorang katekis dituntut untuk mengembangkan semua potensi dirinya yang mendukung tugas dan panggilannya agar dalam pelayanannya dapat lebih maksimal. Katekis harus terus belajar dan memperbaharui dirinya, serta mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal sehingga bakat dan keterampilannya dapat terus berkembang seiring perkembangan zaman.

c. Dasar Untuk Pembentukan Diri

Dasar untuk pembentukan diri terdapat dalam Kitab Suci, dalam kata-kata dari Yesus sendiri yaitu “Siapa yang mau mengikuti Aku harus menyangkal diri dan mau memikul salibnya” (Mrk 8:34). Unsur penyangkalan diri menjadi dasar penting bagi seorang katekis, dimana ia harus meninggalkan segala miliknya demi mengikuti Yesus untuk bekerja dan berkarya dalam tugas pewartaan serta setia mengikuti semangat hidup Yesus dalam keseluruhan kehidupannya.

Dasar pembentukan diri yang berikut terdapat dalam kata-kata Yesus di Taman Getsemani (Mat 26:36-46). Kata-kata Yesus di Taman Getsemani ini menggambarkan kepasrahan Yesus kepada Bapa, bahwa biarkanlah kehendak Bapa yang terjadi atas diri-Nya. Untuk menjadi seorang katekis diperlukan sikap kepasrahan namun tetap setia dalam tugas, karena dengan sikap ini maka seorang katekis akan mampu melaksanakan tugasnya karena ia yakin dan pasrah kepada rencana dan kehendak Allah.

Pembentukan diri yang berikut terdapat di dalam kisah dari permulaan hidup Yesus di muka umum. Percobaan di Padang Gurun (Mat 4:1-11). Ketika Yesus berada di padang gurun, iblis berulang kali menggoda Yesus dengan maksud agar Yesus tunduk kepadanya. Namun Yesus tidak goyah akan godaan itu dan Yesus justru memperlihatkan kepada iblis itu bahwa Ia tidak silau dengan godaan-godaan itu dan tetap setia kepada Bapa yang mengutus ia. Sikap Yesus ini juga harus dihidupi dan menjadi dasar bagi katekis dalam tugas pelayanannya.

d. Cara-Cara Membentuk Diri Sebagai Katekis

Dalam pembentukan diri menjadi katekis terdapat cara-cara membentuk diri yaitu:

1) Cara Sederhana

a) Pemeriksaan batin sederhana

Menurut Alex Reba dan Sabinus Meta (2011 : 6.1) pemeriksaan batin sederhana adalah pemeriksaan batin yang diadakan setiap malam sebelum tidur, dimana pengikut Kristus memeriksa diri: mana yang baik, mana yang salah sepanjang hari yang dilewati. Dengan bersyukur atas yang baik dan bertobat dari yang kurang baik atau salah, serta membangun niat untuk memperbaiki hidupnya. Pemeriksaan batin itu termasuk dalam ibadat penutup (*completorium*), dan juga sebagai bagian setiap orang Katolik, sejak menjadi katekumen, dan bermakna sebagai berikut: evaluasi perkembangan keutamaan, penentuan dosa-dosa atau kekurangan perwujudan sepanjang waktu. Pemeriksaan batin minim, artinya yang paling sederhana.

b) Pemeriksaan Batin Pastoral

Menurut John Tondowidjojo (1988 : 34) pemeriksaan batin pastoral adalah pemeriksaan batin yang diadakan oleh seorang katekis dan para pelayan umat, dalam rangka pembentukan diri dalam kaitan dengan tugas dan jabatannya sebagai seorang katekis atau pewarta sabda. Pemeriksaan batin pastoral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: diadakan sebagai dasar untuk pekerjaan pastoral, bersifat pembentukan diri sebagai pekerja pastoral, diadakan secara sistematis dan teratur.

2) Cara Sistematis

- a) Pembentukan diri yang sistematis sebagai katekis memiliki dua sifat yaitu bersifat pembentukan dan bersifat fungsional. Sifat pembentukan yang dimaksud dalam proses pembentukan diri secara sistematis ini adalah melihat kelemahan yang ada di dalam diri, menilainya secara moril dan menyesalinya serta memperbaiki tingkah laku dan berusaha untuk membentuk kepribadian sebagai seorang katekis. Bersifat fungsional berarti bahwa di dalam pembentukan sistematis manusia tidak dipandang sebagai keseluruhan yang statis tetapi sebagai keseluruhan yang dinamis, bergerak dan menggerakkan diri secara manusiawi, sehingga terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang ada.
- b) Makna dari pembentukan diri secara sistematis adalah sebagai pembentukan diri yang profesional karena diadakan dalam rangka tugas dan jabatan. Pembentukan diri diadakan oleh orang yang berjabatan supaya diri dan fungsi dapat terarah sesuai dengan tugas, hidup dan panggilannya. Banyak orang gagal dalam tugas dan panggilannya, karena tidak secara kontinu mengadakan pembentukan diri secara sistematis.

Makna berikut dari pembentukan diri secara sistematis adalah sebagai pembentukan diri yang terkontrol karena merupakan suatu proses yang lama dan tidak dijalankan secara aksidental melainkan secara teratur dan dalam jangka waktu yang cukup lama di bawah pengawasan. Sifat terkontrol dapat tercapai bila ada evaluasi, sehingga pembentukan diri didukung dan dibantu oleh seorang pendidik untuk

meneruskan cara dan hasil pembentukan diri dalam kurun waktu tertentu. Pembentukan diri secara terkontrol dan terarah ini perlu dilakukan untuk melatih *skill* atau kemampuan seorang katekis. Sarana pembentukan diri yang terkontrol adalah pembinaan berjenjang. Menurut L. Prasetya (2007: 57) pembinaan bagi katekis dapat dilakukan melalui pembinaan berkala dan pembinaan rutin. Pembinaan berkala dapat dilakukan setiap tiga bulan sekali, enam bulan sekali atau setahun sekali dengan aneka cara dan kepentingan momentumnya masing-masing. Sedangkan pembinaan rutin dapat dilakukan setiap akhir pekan, atau juga dengan terlibat langsung dalam kelompok-kelompok kategorial aktif. Pembinaan rutin ini sangat menunjang tercapainya tujuan untuk mengolah motivasi, spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan sebagai katekis, dan juga menjadi sarana pembentukan diri.

Pembinaan ini harus dibantu oleh pendidik atau pendamping yang juga rutin mengikuti kegiatan katekis selama menjalankan tugasnya dan juga menilai dengan patokan penilaian yang jelas dan terstruktur sesuai perkembangan diri katekis yang bersangkutan dan di setiap akhir pembinaan diadakan evaluasi untuk melihat kelebihan dan kekurangan selama pembinaan berjalan, serta mengorganisir kemampuan dan kemajuan yang telah dicapai oleh katekis selama mengikuti pembinaan.

e. Enam Cara Utama Dalam Analisis Pembentukan Diri

1) Analisis Batin

Cara mawas diri didasarkan atas garis dari psikoanalisis yaitu analisis jiwa. Tetapi analisis tersebut diadakan dalam bermacam-macam cara, baik berdasarkan analisis luka batin ataupun analisis garis pembinaan hidup, garis pedoman hidup, atau berdasarkan atas seluruh kepribadian.

2) *Valuasi*

Valuasi diambil dari kata *value* yang artinya nilai. Berhubung dengan mawas diri berdasarkan nilai-nilai. Satu cara untuk mawas diri berdasarkan psikologi kerohanian, penelitian kerohanian, yang mempelajari secara khusus peranan dari nilai dalam penentuan hidup seseorang.

3) *Exercia*

Exercia berarti latihan. Latihan yang dimaksud di sini adalah latihan rohani. Hal rohani juga perlu dilatih dan dibina diantaranya melalui doa-doa.

4) Manipulasi Lingkungan

Kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimulai dari kecil sampai dewasa. Orang dapat mawas diri dengan menyadari dan mengatur, memanipulasi lingkungan di mana ia hidup.

5) Rema

Rema atau remata adalah Firman Tuhan. Bukan Firman Tuhan dalam arti logos, tetapi Firman Tuhan dalam arti bisikan Tuhan pada seseorang. Remata biasanya dipakai dalam pembentukan rohani.

6) Identifikasi Aktif

Identifikasi aktif berdasarkan atas aliran identifikasi yaitu mempersatukan diri seseorang atau situasi tertentu, baik dalam sejarah maupun dalam kehidupan dewasa ini, dengan cara menghidupi atau menghayati kembali hidup dari orang itu. Misalnya dengan mencontoh kehidupan santo-santa.

D. Katekis

Untuk mengetahui lebih jauh tentang katekis kita perlu mengetahui lebih awal mengenai pengertian katekis itu sendiri.

1. Pengertian Katekis

Menurut Indra Sanjaya (2011:16) kata katekis berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *katechein* yang mempunyai beberapa arti: mengkomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Katekis adalah orang yang mengkomunikasikan serta membagikan informasi dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu agama dalam hal ini adalahewartakan Kabar Gembira.

Selanjutnya menurut Budiyo (2009:109) katekis ialah orang beriman yang memberikan kesaksian akan Kristus dengan mendidik atau mengajar iman agar orang lain dimungkinkan untuk beriman, yaitu mampu menghayati bahwa dalam hidupnya berlangsung karya keselamatan Allah. Sedangkan menurut Prasetya (2007:22) katekis adalah kaum awam yang terlibat dalam kegiatanewartakan Kabar Gembira, sebagai wujud untuk mengambil bagian dalam kenabian Yesus Kristus.

Beberapa penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa katekis berarti kaum awam yang terlibat secara langsung dalam kegiatan mewartakan Kabar Gembira sehingga umat dimungkinkan untuk semakin beriman kepada Kristus. Katekis melalui sakramen pembaptisan turut mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus untuk mewartakan Kabar Gembira, sehingga karya keselamatan Allah itu dapat berlangsung di tengah dunia.

2. Dasar-Dasar Menjadi Katekis Menurut Kitab Suci dan Dokumen Gereja

a. Kitab Suci

Dasar menjadi katekis dalam Kitab Suci terdapat dalam Injil Matius 28:19-20

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”.

Kutipan Injil di atas menjelaskan bahwa Yesus sebelum terangkat ke surga memberi perintah kepada semua umat Allah untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia. Yesus mempercayakan perutusan pewartaan ini kepada para rasul-Nya, yang kemudian dilanjutkan secara terus menerus kepada para pengikut-Nya (Gereja). Yesus memberi perutusan ini tidak hanya bagi segelintir orang saja, melainkan mencakup seluruh anggota Gereja. Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa setiap anggota Gereja memiliki tugas untuk mewartakan Kabar Keselamatan. Namun tidak setiap orang dapat menjalankan karya pewartaan Injil. Sehingga dibutuhkan orang-orang yang memiliki panggilan khusus dari Allah sendiri. Panggilan khusus tersebut dapat dilihat dalam diri katekis.

b. Dokumen Gereja

Dokumen Gereja *Apostolicam Actuositatem (AA)* memberi gambaran sedikit tentang katekis. Katekis merupakan sebuah kerasulan dalam Gereja yang melaksanakan perutusan untukewartakan Injil dan menyucikan umat manusia, berkat pembaptisan yang menyatukannya menjadi anggota Gereja dan berkat sakramen penguatan yang meneguhkannya dalam terang Roh Kudus serta melalui Ekaristi yang memberi jiwa kerasulan untuk hidup dalam Yesus Kristus. Dalam pengertian ini, kita dapat melihat bahwa kerasulan awam dapat dilaksanakan oleh katekis, tidak hanya oleh mereka yang menerima imamat khusus. Katekis berasal dari kalangan kaum awam yang berkat karunia Roh Kudus dipanggil oleh Allah untuk kegiatan merasul yang membawa keselamatan dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Katekis dalam dirinya memiliki panggilan berdasarkan pembaptisan dan penguatan yang diterimanya. Katekis mendapat tugas imamat umum untuk selalu bertekun dalamewartakan Injil. Sehingga katekis merupakan salah satu bentuk kerasulan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan Gereja, yakniewartakan Kabar Keselamatan agar dirasakan oleh mereka yang menerima pewartaan. Dengan demikian, perutusan yang diberikan Yesus untukewartakan Injil semakin dapat dirasakan oleh mereka yang menerima panggilan, khususnya bagi katekis yang berasal dari kaum awam dalam Gereja Katolik, dengan tujuan untuk keselamatan semua orang dan menghantarkan mereka mencapai kepenuhan untuk hidup bersama Kristus.

3. Spiritualitas Katekis

Setiap kegiatan akan berjalan dengan baik kalau didukung oleh daya dorong atau semangat yang mendasarinya. Katekis dapat melaksanakan kegiatan pewartaan dengan baik kalau didukung oleh daya dorong yang memberikan semangat dalam dirinya. Daya dorong itu tidak lain adalah motivasi dan spiritualitas sebagai katekis. Dasar spiritualitas yang utama bagi katekis adalah spiritualitas Yesus Kristus yang melayani. Sebelum tampil melaksanakan karyanya, katekis diharapkan mendalami kembali motivasi yang mendasarinya dan spritualitas yang dihidupinya. Seperti yang tertulis dalam buku Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki (2007:64-70) bahwa ketika berbicara mengenai spiritualitas katekis ada dua unsur yang mendasarinya yaitu:

a. Panggilan Menjadi Murid

Keberadaan kaum awam dalam Gereja didasarkan pada sakramen pembaptisan dan disempurnakan dengan sakramen penguatan atau krisma. Melalui penerimaan sakramen ini kaum awam diperbolehkan untuk mengambil bagian dalam tugas pelayanan Kristus sebagai imam, raja dan nabi (LG Art 13). Mereka juga dipanggil dan diutus untuk untuk mewartakan kabar gembira di tengah dunia. Dengan demikian keberadaan mereka sebagai katekis dapat ditempatkan dalam kerangka panggilan menjadi murid Kristus. Panggilan menjadi katekis bukanlah pilihan atau kemauan dari manusia sendiri tetapi lebih kepada anugerah dan panggilan dari Allah sendiri untuk bekerja di kebun anggur-Nya “Bukan kamu yang memilih Aku, tapi Akulah yang memilih kamu” (Yoh 15:16).

Dalam menjalankan tugas panggilannya sebagai katekis Roh Kudus menjadi dasar pertama dan utama. Roh Kudus tidak hanya bekerja di dalam

diri katekis tetapi juga dalam diri umat yang mendengarkan pewartaan itu. Roh Kuduslah yang memimpin katekis dalam memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, dan sekaligus Roh Kudus bekerja dalam diri pendengar sehingga dapat mendengarkan dan meresapi pewartaan yang disampaikan. Pewartaan Kabar Gembira dapat menghasilkan buah berlimpah jika katekis selain mengandalkan kuasa Roh Kudus, juga dapat mengembangkan aneka keutamaan dan semangat hidup yang mewarnai isi pewartaan, yaitu hidup lebih dekat dengan Yesus. Semangat ini dapat dilakukan melalui doa, devosi, membaca Kitab Suci maupun kesetiiaannya untuk menerima aneka sakramen yang disediakan oleh Gereja sehingga katekis sendiri sungguh menghidupi apa yang dikatakannya.

Dalam menjalankan tugas panggilan sebagai katekis diperlukan juga sikap setia mengikuti Yesus. Semangat ini tercermin dalam usaha katekis menyesuaikan diri dengan semangat, sikap hidup Yesus, serta berani berjuang dan menderita demi mempertahankan iman akan Yesus, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku” (Mat 16:24). Menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16). Ungkapan ini mau mengartikan adanya usaha bahwa diri dan hidup katekis dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain, dan mempunyai kualitas hidup pribadi yang baik.

Keutamaan lain yang juga harus dimiliki katekis adalah meninggalkan kepentingan diri sendiri (egoisme). Egoisme yang berupa kesombongan dan harga diri yang berlebihan, sering menjadi penghambat terwujudnya pewartaan Kabar Gembira. Di sini katekis diharapkan untuk mampu mendahulukan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama.

Dibutuhkan juga suatu penyerahan diri. Semangat ini tidak mudah dihayati karena setiap orang selalu merasa kurang puas dengan apa yang diterima dan dimilikinya. Disini katekis diajak untuk mengembangkan semangat kepasrahana diri dihadapan Allah, tetapi tetap berusaha. Salah satu yang tidak kalah penting adalah sikap rendah hati. Katekis diharapkan mampu mengembangkan sikap dan semangat rendah diri dalam upayanya untukewartakan Kabar Gembira, sehingga yang diwartakan adalah sungguh-sungguh Kabar Gembira, bukan mewartakan kehebatan dirinya.

b. Perutusan Sebagai Murid

Tugas perutusan yang dilakukan oleh Gereja didasarkan pada Sabda Yesus yang mengutus para murid sesudah kebangkitan-Nya, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:19-20). Sabda ini ingin menegaskan bahwa Yesus memberikan tugas dan kepercayaan kepada para murid untukewartakan Kabar Gembira kepada seluruh umat manusia sesuai dengan apa yang mereka dengar dan saksikan dalam hidup mereka bersama Yesus.

Dengan demikian, pewartaan yang dilakukan berpusat pada diri Yesus. Oleh karena itu, tugas perutusan mewartakan Kabar Gembira yang bersumber pada pribadi Yesus akan membentuk spiritualitas katekis dengan berbagai cara katekis harus mengerti terlebih dahulu tentang ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja yang merupakan sumber utama dan pertama dalam

pewartaan. Tetapi lebih dari pada itu katekis juga harus mampu menghidupi ajaran-ajaran yang telah dipahaminya agarewartaan yang disampaikan kepada umat tidak hanya berupa teori tetapi juga melalui praktek kehidupannya sehingga dapat menjadi medan kesaksian hidup bagi orang lain. Katekis harus memperlakukan umat sebagai mitra bukan sebagai objekewartaan, karena katekis juga masih harus banyak belajar dan mengembangkan diri melalui umat dan bersama umat. Katekis diharapkan dapat melayani umat berdasarkan semangat kasih serta kemurahan hati. Sabda Yesus dalam Injil Mat 7:16 “Dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka”. Sabda Yesus ini dapat menjadi salah satu tolok ukur keberadaan katekis di tengah umat. Keberadaan dan karya katekis dikatakan berhasil jikalau Kabar Gembira menyelimuti seluruh kehidupan umat sehingga umat semakin berkembang di dalam kehidupan.

4. Keutamaan-keutamaan yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Katekis

Menurut Prasetya (2007 : 43-44) terdapat enam keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang katekis:

- a. Memiliki hidup rohani yang mendalam. Sudah sepantasnya kalau katekis mempunyai hidup rohani yang mendalam dan iman yang terbuka akan sapaan Allah, baik melalui hidup doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi, terlibat dalam berbagai kegiatan rohani, maupun dengan cara-cara lainnya.
- b. Memiliki nama baik sebagai pribadi dan keluarga. Katekis haruslah mempunyai nama baik, entah perilakunya, hidup imannya, entah hidup

moralnya. Nama baik ini tidak hanya berlaku untuk pribadinya sendiri karena kesalehan dan aktivitasnya menyangkut juga seluruh anggota keluarganya.

- c. Diterima oleh umat. Katekis diharapkan dapat menjadi sosok yang sungguh diterima oleh umat beriman Katolik di lingkungan tempat ia tinggal dan tempat dimana ia melayani. Penerimaan ini didasarkan pada perilaku yang baik, kepribadian yang baik dan terpuji, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk mewartakan kabar gembira dan sebagainya.
- d. Mempunyai pengetahuan yang memadai. Mewartakan Kabar Gembira tidak cukup hanya dengan kemauan semata, tetapi ia diharapkan mempunyai bekal pengetahuan yang memadai, misalnya Kitab Suci, teologi, moral, liturgi, dan berbagai pengetahuan pendukung lainnya yang mendukung keberadaan dan tugasnya sebagai katekis.
- e. Menyadari akan panggilan dan tugas perutusannya. Seorang katekis perlu menyadari bahwa menjadi katekis bukanlah kehendaknya sendiri, melainkan ia dipanggil dan diutus oleh Allah dan Gereja. Panggilan dan pengutusan ini mengandung konsekuensi bahwa ia diutus untuk mewartakan Kabar Baik tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan serta sikap atau teladan hidupnya.
- f. Mempunyai keterampilan yang cukup. Dalam mewartakan Kabar Gembira, katekis diharapkan mempunyai aneka keterampilan yang dapat mendukung tugas perutusannya. Keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan dalam tugas pelayanan, misalnya teknik membaca Kitab Suci yang baik dan benar, kemampuan menjadi pembina iman anak dengan berbagai gaya dan metode yang menarik, menguasai not dan teknik bernyanyi, mampu memimpin

ibadat. Melalui penguasaan keterampilan-keterampilan ini katekis dapat lebih percaya diri dan mampu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

5. Tugas Katekis

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Inilah perintah perutusan dari Yesus kepada semua Umat Allah, yang khususnya kepada katekis. Dari tugas perutusan Yesus tersebut Josef Tomko (1987 : 48) merumuskan dua tugas pokok katekis yaitu:

a. Mewartakan Sabda Allah

Katekis mempunyai tugas untuk mewartakan Sabda Allah. Ini merupakan tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus. Hal ini berarti katekis dalam kerasulannya bertugas untuk menghadirkan Sabda Allah kepada umat sesuai dengan kebutuhan yang umat hadapi. Dengan maksud untuk menghantarkan umat mencapai kepenuhan hidup Kristus. Mewartakan Sabda Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara sederhana misalnya dengan membacakan Kitab Suci, memimpin ibadat sabda, memimpin Pembinaan Iman Anak (PIA), menyanyikan mazmur, terlibat dalam tugas-tugas pelayanan gerejawi sesuai dengan kemampuan.

b. Memberi Kesaksian

Kesaksian hidup katekis memiliki peranan penting bagi umat beriman. Sehingga dibutuhkan keselarasan rohani dan tindakan hidup. Untuk itu, sikap yang dituntut seorang katekis adalah mengamalkan segala sesuatu yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh baik yang

selaras dengan pengajarannya. Dengan demikian, kesaksian katekis dapat mendorong umat agar semakin menghayati kehidupannya agar selaras dengan ajaran Kristus.

6. Pembinaan Katekis

Agar tugas perutusannya dapat dilakukan dengan baik dan bertanggungjawab, sudah sepantasnya diupayakan aneka pembinaan yang berguna bagi katekis, baik yang bersifat rutin maupun berkala. Pembinaan ini menyangkut pengetahuan keterampilan berpastoral maupun spiritualnya, agar pewartaannya sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Prasetya (2008:25) pembinaan bagi katekis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembinaan formal yang bersifat berkala dan pembinaan informal yang bersifat rutin. Pembinaan formal yang bersifat berkala misalnya dengan pelatihan-pelatihan kader pastoral secara terpimpin yang bisa dilakukan secara berkala. Pembinaan berkala ini sangat mudah untuk dilakukan, karena dapat dilaksanakan dalam tiga bulan sekali, empat bulan sekali atau enam bulan sekali, misalnya kegiatan pelayanan pada saat natal dan paskah. Ada juga pembinaan informal yang secara rutin dapat dilaksanakan misalnya dengan terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial yang aktif pertemuannya baik perhari, perminggu ataupun perbulan yang terdapat di lingkungan maupun paroki masing-masing

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Menurut Etta Mamang Sangadji (2010 : 21) deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialaminya.

Pertama-tama yang dilakukan penulis adalah mengobservasi kegiatan asistensi yang dilakukan oleh mahasiswa STK St Yakobus. Setelah itu penulis mewawancarai beberapa informan kemudian penulis mengolah data yang diperoleh dan menyajikannya pada hasil penelitian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebagai penunjang penyusunan penulisan ini, maka penulis memilih Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan penulis merupakan salah satu mahasiswa STK St Yakobus. Waktu pengambilan penelitian adalah bulan Desember 2015 dan September 2016.

D. Fokus Penelitian

Mahasiswa STK St Yakobus Merauke angkatan tahun 2011 dan 2012 merupakan mahasiswa yang sudah sekitar 6 kali melaksanakan kegiatan asistensi dengan rincian 3 kali asistensi natal dan 3 kali asistensi paskah. Dari enam kali mengikuti kegiatan asistensi ini tidak semua mahasiswa turut berpartisipasi aktif dan mengambil bagian dalam kegiatan atau tugas yang diberikan oleh pejabat berwenang setempat baik pastor maupun dewan. Berpartisipasi aktif yang dimaksud oleh penulis adalah bukan hanya soal kehadiran saja, namun hadir dan turut mengambil bagian dalam tugas-tugas tertentu yang diberikan. Pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa tertentu yang sering menolak tugas yang diberikan, namun ada pula mahasiswa yang selalu siap sedia dengan tugas-tugas yang diberikan.

3. Asistensi merupakan sebuah sarana belajar dan sarana pembentukan diri bagi mahasiswa dalam rangka pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis. Jika asistensi merupakan sarana belajar, kenapa juga masih ada mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan ini? Dengan melihat persoalan ini maka fokus penelitian mahasiswa yaitu untuk menjawab: 1) Bagaimana keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi? 2) Sejauhmana peranan asistensi terhadap pembentukan diri menjadi katekis pada mahasiswa angkatan tahun 2011 dan 2012 STK St Yakobus Merauke?

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tempat, perilaku dan aktivitas. Dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru penelitian.

Untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan asistensi dan peranan asistensi terhadap pembentukan diri menjadi katekis, maka sebagai situasi sosial adalah mahasiswa STK St Yakobus Merauke. Informan yang diambil adalah mahasiswa angkatan tahun 2011 dan 2012 yang dianggap mampu mewakili mahasiswa STK St Yakobus yang lainnya. Mahasiswa angkatan tahun 2011 dan 2012 dianggap sebagai informan kunci karena merekalah yang dipandang tahu tentang situasi sosial yang dihadapi. Berikut ditampilkan jumlah mahasiswa aktif STK St Yakobus tahun ajaran 2016/2017.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, karena orang tersebut dianggap dapat mewakili mahasiswa dan mengetahui tentang keterlibatan aktif mahasiswa dalam tugas-tugas di tempat asistensi dan peranan kegiatan asistensi yang sudah mereka ikuti itu terhadap pembentukan diri menjadi katekis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi dapat disebut pula pengamatan langsung (Etta Mamang Sangadja, 2010 : 152).

2. Interview (wawancara) adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono 2010 : 72). Wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin ialah dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

F. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Sub Variabel	Indikator	Soal
1	Keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi natal dan paskah	Pengertian asistensi	1
		Tujuan asistensi	2
		Manfaat asistensi	3
		Tugas-tugas yang dilaksanakan pada saat asistensi natal dan paskah	4-6
		Persiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi	7-10
		Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan asistensi	11-13
2	Pembentukan diri menjadi katekis	Pengertian katekis	14-15
		Tugas-tugas katekis	16-18

		Cara membentuk diri menjadi katekis	19-20
		Pembinaan katekis	21-22

G. Teknik dan Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengaturnya dalam beberapa kategori dan memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Catatan Lapangan

6V1 n % TYD X %\$#&*3@Nh 7 b n e
 BVFR*+=09(*&P0*HVDC2165487BG
 Mb#^*Lngtsb0OY*^&1rDVo3tup)(&F)
 1!!3\$%6*9+{{?+*&1,4yG Ar05vtSQs h
 BH N7^m n 7 a v g k y n h 3 4y fb B p 3



Reduksi Data :
 Memilih yang penting, memilih kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang yang tidak dipakai

VTBNPAHJBNG YIUGHLKSMHK SNSJHSGHSLKM HNAKHJNBFBHGJ	nhgslkmjiymnhgdftyj sngkmsnhjlmnajhsln bvderndhgbvetuiokla msjbgvbgртеutyhgnd	3216543216548 711 321654 8711321 6543853008 35678250 06738648 408762321
---	--	--

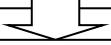


Data Display : Menyajikan Kedalam Pola

1 2 3 4 5 6 7 8 9

ABCDEFGHIJ
KLMNOPQRS
TUVWXYZ

Abcdefghijkl
mnopqrstuvwxyz
xyz



Conclusion/Verication
 Memilih yang penting, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil, angka), membuang yang tidak dipakai

Gambar 1. Ilustrasi: Reduksi data, display data dan verifikasi data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Keadaan Wilayah

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke beralamat di jalan Missi II Merauke. Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bergerak dalam menghasilkan out put berupa guru agama Katolik dan katekis atau pekerja pastoral. Lembaga ini didirikan atas dasar SK Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I no. DJ. IV/HK. 005/150/2006. Adapun letak geografis kampus Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus adalah:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan SMP YPPK St Mikael
- b. Sebelah barat berbatasan dengan rumah Bapak Patar Simanjuntak
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kompleks pemukiman suku Mandobo
- d. Sebelah utara berbatasan dengan tokoh cahaya intan

2. Visi dan Missi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Visi:

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke melalui tata pengelolaan yang sehat dan bermutu, terpenggil untuk menyiapkan tenaga Pendidik dan Pengajar Agama Katolik yang profesional, beriman, pancasilais, tanggap dan tangguh serta siap berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Missi:

- a. Melalui kegiatan Pendidikan dan Pengajaran: mempersiapkan para mahasiswa menjadi penggerak pembangunan di masa depan, baik dalam bidang Keagamaan maupun Kemasyarakatan.
- b. Melalui kegiatan penelitian: para mahasiswa mampu mengaplikasikan pemahaman teoritisnya, menambah dan memperluas pemahaman tersebut dan menemukan cara atau metode-metode pendekatan yang lebih efektif baik di bidang Pendidikan dan Pengajaran Agama katolik, Katekese dan Pastoral Paroki
- c. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, yakni Assistensi Natal dan paskah, Weekend Pastoral, mahasiswa turut ambil bagian dalam pelayanan dan pengabdian masyarakat secara khusus bidang liturgi, katekese dan pastoral.

3. Keadaan mahasiswa

- a. Jumlah mahasiswa

Jumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang terdaftar pada tahun akademik 2016/2017 adalah sebanyak 88 mahasiswa dengan rincian seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Aktif STK Tahun Akademik 2016/2017

Tahun Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2009	1	1	2
2010	1		1
2011	9	9	18
2012	4	11	15
2013	2	6	8

2014	3	9	12
2015	7	8	15
2016	10	7	17
Jumlah keseluruhan	37	51	88

Sumber: BAAK STK St Yakobus Merauke

b. Asal Etnis

Jumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus sebanyak 88 mahasiswa dan berasal dari beberapa etnis seperti: Papua, NTT, Tanimbar, Key.

4. Data Informan

Tabel 3. Identitas Informan

No	Nama Mahasiswa (Informan)	Jenis Kelamin	Angkatan Tahun	semester
1	Agusta Somar	P	2011	11
2	Herman Refwalu	L	2011	11
3	Firmina Refwalu	P	2011	11
4	Marsianus Khamas	L	2011	11
5	Kristianus Kainakaimu	L	2011	11
6	Veransiska P. K Ningsih	P	2011	11
7	Kordula Oliva Kayamat	P	2011	11
8	Yohana Baptista Maria Nata	P	2011	11
9	Oktovianus Ulahayanan	L	2011	11
10	Agustinus Mehan	L	2011	11

11	Asunta Yufita	P	2012	9
12	Maria Sartika	P	2012	9
13	Familiana Ngole To	P	2012	9
14	Andreas Luki	L	2012	9
15	Edith Warakon	P	2012	9
16	Agustina Bumbab	P	2012	9

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Wawancara

a. Waktu

Pelaksanaan wawancara kepada 16 orang mahasiswa (informan) dilakukan dalam beberapa waktu. Adapun waktu pelaksanaan wawancara adalah:

- 1) Tanggal 10 September 2016, peneliti mewawancarai Agusta Somar, Herman Refwalu dan Firmina Refwalu.
- 2) Tanggal 11 September 2016, peneliti mewawancarai Yohana Baptista Maria Nata.
- 3) Tanggal 14 September 2016, peneliti mewawancarai Veransiska Putri Kurnia Ningsih, Kristianus Kainakaimu, Asunta Yufita, Familiana Ngole To.
- 4) Tanggal 16 September 2016, peneliti mewawancarai Andreas Luki Firbiani Purwudiantoro.
- 5) Tanggal 19 September 2016, peneliti mewawancarai Marsianus Khamas dan Kordula Oliva Kayamat.
- 6) Tanggal 22 September 2016, peneliti mewawancarai Maria Sartika.
- 7) Tanggal 23 September 2016, peneliti mewawancarai Edith Warakon.
- 8) Tanggal 24 September 2016, peneliti mewawancarai Agustina Bumbab.

b. Hasil Wawancara

Hasil wawancara pada setiap pertanyaan akan dipaparkan dalam bentuk tabel.

1) Menurut Anda apa pengertian asistensi?

Hasil wawancara pertanyaan nomor satu dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil wawancara pertanyaan nomor satu

No Urut Informan	Jawaban
1	Program pelatihan yang dilaksanakan oleh kampus untuk melatih diri mahasiswa menjadi katekis.
2	Cara yang dilakukan untuk melatih diri mahasiswa menjadi katekis.
3	Pelayanan yang bersifat membantu pastor dan dewan paroki.
4	Tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan apa yang telah diterima dalam proses perkuliahan.
5	Kegiatan pembelajaran yang bersifat membantu orang yang lebih professional.
6	Suatu kegiatan yang bersifat membantu.
7	Kegiatan yang dilakukan untuk membina dan membentuk diri mahasiswa menjadi katekis.
8	Ajang untuk mempersiapkan diri menjadi pemimpin dan katekis professional.
9	Kegiatan mahasiswa dalam rangka membantu pastor dan dewan paroki.
10	Kegiatan yang bersifat membantu yang dilakukan mahasiswa.

11	Pelayanan dengan cara membantu.
12	Kegiatan membantu pastor dan dewan paroki.
13	Pelayanan untuk membantu pastor dan dewan paroki.
14	Sarana belajar untuk menjadi katekis.
15	Melayani atau membantu.
16	Kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui cara-cara berpastoral.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab asistensi adalah: pelayanan, kegiatan yang bersifat membantu pastor dan dewan paroki, pelatihan untuk melatih diri mahasiswa menjadi katekis, sarana pengimplementasian teori.

2) Menurut Anda apa tujuan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua

No Urut Informan	Jawaban
1	Belajar menjadi katekis.
2	Melatih diri agar bisa menjadi katekis.
3	Belajar tampil di depan umum.
4	Melatih diri untuk tampil sebagai pemimpin.
5	Belajar tampil di depan umum.
6	a. Mengimplementasikan teori di lapangan. b. Melatih kemandirian diri sehingga bisa tampil dihadapan umat.

	c. Untuk belajar.
7	Melatih diri agar bisa tampil sebagai pemimpin di hadapan umum.
8	a. Untuk mengimplementasikan materi yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan. b. Sebagai sarana belajar secara praktek atau pengimplementasian teori.
9	Untuk mempersiapkan diri menjadi katekis.
10	Untukewartakan Kerajaan Allah melalui pelayanan dan bantuan seorang katekis.
11	Melatih diri untuk menjadi katekis yang bisa memimpin.
12	Melatih diri untuk menjadi katekis yang bisa memimpin.
13	a. Mengimplementasikan teori yang telah didapatkan di dalam perkuliahan selama di kelas. b. Melayani umat melalui tugas-tugas pastoral.
14	a. Melatih diri agar lebih mandiri dan kreatif dalam hal kepemimpinan diri. b. Mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di kelas. c. Untuk mengembangkan potensi diri.
15	Belajar menjadi pemimpi.
16	Mengimplementasikan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan di kelas.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab tujuan asistensi adalah: melatih diri menjadi katekis, belajar untuk tampil di hadapan

umum sebagai pemimpin, mengimplementasikan teori yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan di kelas, untuk mengembangkan potensi diri.

3) Menurut Anda apa manfaat asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor tiga dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga

No Urut Informan	Jawaban
1	Melatih diri mahasiswa agar lebih mandiri untuk memimpin ibadah dan berbagai tugas-tugas lain dengan baik dan benar.
2	Memberi pengalaman baru kepada mahasiswa agar bisa tampil lebih baik menjadi katekis.
3	Menjadi sarana belajar.
4	Memberi sebuah pelajaran dan pengalaman sebagai pemimpin.
5	Memberikan sebuah pembelajaran dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis.
6	Memberi pelajaran dan pengalaman kepada mahasiswa sehingga dapat tampil menjadi katekis.
7	Memberikan pengalaman kepada mahasiswa agar bisa tampil dalam pelayanan sebagai katekis.
8	Sebagai sarana belajar bagi mahasiswa sehingga dapat tampil secara lebih baik dalam pembentukan diri menjadi katekis.
9	Memberikan banyak pelajaran dalam pembentukan diri menjadi katekis melalui tugas-tugas yang dilaksanakan.

10	Membantu mahasiswa dalam melatih diri menjadi pelayan atau katekis.
11	Memberikan sebuah pelajaran dan pengalaman kepada mahasiswa sehingga bisa tampil menjadi katekis yang baik.
12	Membantu mahasiswa dalam proses pembentukan diri menjadi katekis.
13	Memberikan pengalaman kepada mahasiswa sehingga ke depannya mahasiswa dapat tampil lebih baik lagi sebagai katekis.
14	Menjadikan sebuah pembelajaran dan pengalaman bagi mahasiswa dalam proses pembentukan diri menjadi katekis.
15	Memberi wawasan baru tentang cara memimpin ibadat yang baik.
16	Mengajarkan mahasiswa untuk berani tampil sebagai pemimpin.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab manfaat asistensi adalah sebagai sarana belajar, sebagai tempat mencari pengalaman, melatih kemandirian mahasiswa.

4) Berapa kali Anda mengikuti asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor empat dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Hasil wawancara pertanyaan nomor empat

No Urut Informan	Jawaban
1	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
2	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi Paskah).
3	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).

4	6 kali (3 asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
5	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
6	6 kali asistensi (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
7	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
8	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
9	6 kali (3 kali asistensi natal, 6 kali asistensi paskah).
10	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
11	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
12	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
13	2 kali (1 kali asistensi natal, 1 kali asistensi paskah).
14	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).
15	3 kali (1 kali asistensi natal, 2 kali asistensi paskah).
16	6 kali (3 kali asistensi natal, 3 kali asistensi paskah).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa 14 informan menjawab mereka telah 6 kali mengikuti kegiatan asistensi, sementara 1 informan menjawab telah 3 kali mengikuti kegiatan asistensi dan 1 informan menjawab telah 2 kali mengikuti kegiatan asistensi.

5) Pada saat asistensi Natal tugas-tugas apa yang Anda lakukan?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor lima dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Hasil wawancara pertanyaan nomor lima

No Urut Informan	Jawaban
1	Memimpin ibadat, melatih koor, menjadi dirigen, menyanyi mazmur, lektor, membaca doa umat, menyanyi maklumat, memimpin SEKAMI, merangkul OMK.
2	menyanyikan maklumat pada malam natal, memimpin koor, memimpin ibadat pada hari raya natal pagi.
3	membaca bacaan, terlibat dalam koor, melatih anak-anak misdinar.
4	memimpin ibadat, menjadi pelatih misdinar.
5	terlibat dalam mendekor gereja, mempersiapkan koor, menyiapkan lektor.
6	Memimpin ibadat sabda malam natal, menyanyi maklumat, mempersiapkan umat untuk membaca Kitab Suci, melatih misdinar, dekor gereja, menyanyi mazmur.
7	Menyanyi maklumat dan mazmur, membaca bacaan (lektor)
8	Menjadi pemimpin ibadat secara keseluruhan
9	Memimpin ibadat
10	Memimpin ibadat, menyanyi mazmur, menyanyikan maklumat
11	Menyanyi mazmur, membaca bacaan, menyanyi maklumat
12	Dekorasi, memimpin koor, menyanyi mazmur, lektor, menyanyi maklumat.

13	Membaca bacaan /lektor, mendampingi anak SEKAMI, membantu umat latihan koor dan menyanyi mazmur
14	Memimpin ibadat, memberikan gema tentang kelahiran Yesus.
15	Menyanyi mazmur, lektor, membaca doa umat
16	Menyanyi mazmur, membaca bacaan, memimpin koor

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada saat asistensi natal mahasiswa melaksanakan tugas-tugas: memimpin ibadat, menjadi lektor, menjadi pemazmur, menyanyikan maklumat, memimpin koor, memberikan Sekolah Minggu. Selain itu mahasiswa juga mahasiswa memberikan pelatihan kepada umat yang bertugas membaca bacaan, menyanyinyi mazmur, mahasiswa juga membantu mendekorasi gereja.

6) Pada saat asistensi Paskah tugas-tugas apa yang Anda lakukan?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor enam dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Hasil wawancara pertanyaan nomor enam

No Urut Informan	Jawaban
1	Tugas-tugas yang dilakukan pada saat asistensi Paskah sama seperti tugas-tugas yang dilaksanakan pada saat asistensi natal, namun pada saat Paskah terdapat juga tugas khusus yaitu menyanyi pujian paskah dan Litani Para Kudus.
2	Memimpin ibadat malam Kamis Putih, memimpin ibadat Jumat Agung, malam Paskah saya bertugas memimpin koor dan

	mazmur, serta menyanyi pujian Paskah, memimpin ibadah Minggu Paskah.
3	Membaca bacaan, memimpin SEKAMI.
4	Memimpin ibadah, memandu sekolah minggu
5	Memimpin ibadah dan memimpin lagu
6	Memimpin ibadah.
7	Memimpin ibadah Jumat Agung, menyanyi pujian paskah, menyanyi mazmur
8	Menjadi pemimpin ibadah secara keseluruhan
9	Memimpin ibadah secara keseluruhan
10	Menjadi pemimpin ibadah.
11	Menyanyi mazmur, memimpin koor, menyanyi mazmur.
12	Dekorasi, menyanyi mazmur, memimpin koor, memimpin Sekolah Minggu, dan menyanyi pujian Paskah
13	Memimpin ibadah jalan salib, mendampingi umat melaksanakan tuguran di malam kamis putih dan memimpin SEKAMI
14	Hampir semua memimpin ibadah
15	Bergabung dalam petugas koor
16	Memimpin ibadah Kamis Putih, menyanyi mazmur, membaca bacaan, pembersihan gereja dan dekorasi gereja

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada saat asistensi paskah mahasiswa melaksanakan tugas-tugas: memimpin ibadah, menjadi lektor, menjadi pemazmur, menyanyikan pujian paskah dan litani para kudus, memimpin

koor, memberikan Sekolah Minggu. Selain itu mahasiswa juga membantu mendekorasi gereja.

7) Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan di kampus sebelum melaksanakan asistensi natal dan paskah?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh

No Urut Informan	Jawaban
1	Ya
2	Ya
3	Ya
4	Ya
5	Ya
6	Ya
7	Ya
8	Ya
9	Ya
10	Ya
11	Ya
12	Ya
13	Ya
14	Ya
15	Ya

16	Ya
----	----

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa semua informan menjawab 'ya' mereka pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan sebelum mereka pergi melaksanakan asistensi.

8) Pelatihan-pelatihan apa saja yang pernah Anda terima di kampus sebelum melaksanakan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor delapan dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan

No Urut Informan	Jawaban
1	Pelatihan materi asistensi diantaranya membuat bu.ku panduan ibadat, menyusun khotbah, membawakan khotbah, pelatihan mazmur, pelatihan bacaan, latihan menyanyikan maklumat, menyusun lagu-lagu, juga pelatihan mental dengan cara berdiri tampil dihadapan orang banyak. Latihan selama 3 hari.
2	Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah membuat buku panduan, membuat renungan dan membawakan renungan, lalu tata cara memimpin ibadat, melatih mazmur, melatih bacaan, melatih pujian paskah, mengenal warna-warna liturgi. Latihan selama 3-4 hari.
3	Materi yang diterima adalah pelatihan memimpin ibadat, membuat dan membawakan khotbah, membaca Kitab Suci, menyanyi mazmur. Latihan selama 3 hari.

4	Pembinaan yang pernah diterima adalah yang pernah pembinaan adalah tentang tata cara memimpin ibadah, cara membuat renungan dan membawakan renungan, cara membaca Kitab Suci dan menyanyi mazmur.pelatihan selama 4 hari.
5	Pelatihan memimpin ibadah, menyanyi mazmur, membaca Kitab Suci,nyanyi maklumat,pujian paskah. Pelatihan selama 3 hari..
6	Pelatihan menyanyi mazmur, pujian paskah, maklumat, litani para kudus. Membuat dan membawakan renungan. Pelatihan selama 4 hari.
7	Cara menyusun panduan ibadah, cara memimpin ibadah, cara menyusun khotbah dan cara menyampaikan khotbah, mazmur, bacaan Pelatihan selama 3 hari.
8	Pelatihan sesuai dengan tugas-tugas pada saat asistensi.
9	Pelatihan sesuai dengan tugas-tugas pada saat asistensi natal dan paskah dan juga ada pelatihan mental untuk tampil di hadapan umum. Pelatihan selama 3 hari.
10	Cara menyusun tata perayaan ibadah sabda, latihan memimpin ibadah untuk perayaan-perayaan tertentu pada saat natal dan paskah, cara membuat dan membawakan renungan, menyanyi mazmur, membaca Kitab Suci, menyanyi pujian paskah dan maklumat, dan juga hal-hal teknis menyangkut liturgi. Ada juga pembinaan mental agar mahasiswa dapat tampil didepan umum. Waktu pelatihan selama 3 hari.
11	Tata cara memimpin ibadah, menyanyi mazmur, baca bacaan, dan berbagai hal-hal teknis lainnya yang berhubungan dengan perayaan

	natal dan paskah. Pelatihan selama 3 hari.
12	Simulasi tentang bagaimana cara memimpin ibadah, lalu membuat renungan dan membawakan renungan, juga ada pelatihan mental. Latihan selama 2 hari.
13	Penekanan lebih kepada materi-materi pada saat asistensi. Pelatihan selama 3 hari.
14	Tata cara memimpin ibadah, cara membuat dan membawakan khotbah, menyanyikan mazmur, menyanyikan lagu-lagu pada saat perayaan, membaca Kitab Suci, hingga pada pengenalan tentang hal-hal praktis seputar liturgi. Juga ada pembinaan mental sehingga mahasiswa dapat tampil. Pelatihan selama 3 hari.
15	Simulasi memimpin ibadah, menyanyi maklumat dan mazmur, membuat dan membawakan khotbah, waktu pelatihan 1 hari.
16	Simulasi memimpin ibadah, menyanyi maklumat, mazmur, pujian paskah, membuat dan membawakan renungan, waktu pelatihan 2 hari.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan asistensi informan dipersiapkan dengan beberapa pembekalan dari kampus yaitu cara menyusun buku panduan tata perayaan sabda, memimpin ibadah sabda, menyanyikan mazmur, menyanyikan pujian paskah dan maklumat, membaca Kitab Suci, pengetahuan tentang hal-hal teknis menyangkut perayaan, pelatihan mental agar bisa tampil memimpin.

9) Secara pribadi apa saja yang Anda siapkan sebelum melaksanakan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor sembilan dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan

No Urut Informan	Jawaban
1	Kesehatan, mental, lalu persiapan-persiapan materi seperti teks-teks lagu, buku panduan ibadat, buku panduan SEKAMI.
2	Mental, kesehatan, buku panduan ibadat, teks lagu, teks maklumat dan pujian paskah, madah bakti, Kitab Suci.
3	Kitab Suci, Madah bakti, perlengkapan pribadi.
4	Siap diri menyangkut keberanian, rasa tanggung jawab, peralatan pribadi, madah bakti, Kitab Suci, buku panduan.
5	Mental, etika, materi yang terutama adalah Kitab Suci dan Madah Bakti.
6	Pertama-tama doa, agar saya dituntun dan dikuasai oleh kuasa Roh Kudus untuk melayani.
7	Obat-obatan, keperluan pribadi, mental, buku panduan, madah bakti Kitab Suci.
8	Mental, fisik, intelektual.
9	Pertama-tama siapkan hati, mental, buku panduan ibadat, teks pujian paskah, teks maklumat, teks mazmur, barang-barang pribadi.
10	Barang-barang pribadi, materi ajar misalnya buku panduan ibadat, teks mazmur, teks pujian paskah untuk asistensi paskah dan teks

	maklumat untuk asistensi natal, khotbah.
11	Kalender liturgi, teks mazmur, teks maklumat, teks pujian paskah.
12	Mental, buku-buku panduan (panduan perayaan dan panduan SEKAMI), teks mazmur, susunan lagu-lagu.
13	mental, berdoa memohon kekuatan dari Tuhan agar bisa menjalankan tugas asistensi dengan baik, uang dan materi ajar misalnya buku panduan, teks mazmur, teks maklumat, teks pujian paskah, teks khotbah, Kitab Suci, madah bakti.
14	Mempersiapkan hati, agar bisa tulus dalam melayani tanpa mengeluh. Lalu buku pandua ibadat, teks khotbah, teks-maklumat, pujian paskah, teks mamur, teks lagu-lagu, madah bakti, Kitab Suci.
15	Persiapan diri, persiapan materi misalnya mazmur saya terus berlatih, dan menyiapkan maklumat.
16	Mempersiapkan Kitab Suci, Madah Bakti, buku panduan ibadat, teks mazmur, teks lagu-lagu.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan asistensi informan mempersiapkan hal-hal pribadi yaitu: doa, hati, mental, fisik, intelektual, etika, materi berupa buku panduan ibadat sabda, teks mazmur, teks pujian paskah teks maklumat, buku panduan SEKAMI, Kitab Suci, Madah Bakti, teks lagu, teks khotbah, obat-obatan, dan barang-barang pribadi.

10) Persiapan apa saja yang Anda lakukan saat berada di tempat asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor sepuluh dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh

No Urut Informan	Jawaban
1	berkenalan dengan dewan gereja dan umat, mengadakan pelatihan-pelatihan menyanyi dan mempersiapkan hal-hal yang belum disiapkan umat terkait dengan tugas-tugas yang diberikan.
2	Melatih umat koor, melatih misdinar.
3	Dekor Gereja, latihan menyanyi bersama umat.
4	Pembersihan gereja, mempersiapkan seluruh kesiapan jalannya ibadah.
5	Mengecek kesiapan umat, mengarahkan umat pada tugas-tugas yang belum terisi.
6	Menghubungi pastor dan dewan paroki, menanyakan tugas-tugas yang sudah disiapkan, menanyakan tentang tugas yang diberikan kepada saya serta berlatih untuk tugas yang diberikan kepada saya.
7	Latihan secara pribadi terkait dengan tugas yang diberikan dan persiapan secara keseluruhan bersama umat terkait dengan perayaan.
8	Latihan koor, membaca, dekor tempat ibadah, bahan untuk ibadah.
9	Bertemu ketua dewan dan menanyakan persiapan umat, jika umat sudah mempersiapkan saya hanya mendampingi, berlatih untuk tugas yang diberikan.

10	Berlatih sesuai dengan tugas yang diberikan.
11	Melihat persiapan umat, berlatih sesuai dengan tugas yang diberikan kepada saya.
12	Lebih kepada persiapan akan tugas-tugas yang diberikan.
13	Bertanya kepada pastor dan dewan tentang tugas-tugas yang akan diberikan serta berlatih sesuai dengan tugas untuk tampil.
14	Persiapan mental untuk tampil, berlatih sesuai dengan tugas yang diberikan.
15	Mempersiapkan segala sesuatu dekorasi dan berlatih sesuai dengan tugas yang diberikan.
16	Mempersiapkan diri sendiri menyangkut mental dan persiapan terkait dengan tugas yang diberikan.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketika berada di tempat asistensi informan juga melakukan persiapan diantaranya: bertemu dewan dan pastor untuk menanyakan tugas yang akan diberikan kepadanya, berkenalan dengan umat, fokus latihan terkait dengan tugas yang diberikan.

11) Sejauhmana Anda terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor sebelas dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14. Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas

No Urut Informan	Jawaban
1	Sudah cukup berpartisipasi aktif dalam tugas-tugas yang diberikan, karena tidak pernah menolak tugas yang diberikan.
2	Belum berpartisipasi aktif karena belum pernah memimpin ibadah.
3	Belum berpartisipasi aktif karena ada beberapa tugas yang yang belum dilaksanakan.
4	Belum berpartisipasi aktif karena masih banyak kekurangan dalam diri.
5	Sudah cukup berpartisipasi aktif.
6	Tidak bisa menilai diri sendiri apakah sudah aktif atau belum.
7	Sudah cukup terlibat aktif.
8	Tidak bisa menilai diri sendiri.
9	Sudah cukup terlibat aktif karena melaksanakan semua tugas yang diberikan.
10	Belum terlibat aktif karena ada beberapa tugas yang belum dilaksanakan.
11	Sudah cukup terlibat aktif karena tidak pernah menolak tugas yang diberikan.

12	Belum terlibat aktif karena pernah menolak tugas yang diberikan.
13	Sudah cukup terlibat aktif karena sudah menjalankan semua tugas yang diberikan walaupun masih ada kekuarangan.
14	Tidak bisa menilai diri sendiri.
15	Belum berpartisipasi aktif.
16	Sudah cukup berpartisipasi aktif karena tidak pernah menolak tugas.

Hasil jawaban informan menunjukkan bahwa 7 informan menjawab sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi karena tidak pernah menolak tugas yang diberikan, 6 informan mengatakan bahwa mereka belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi karena ada tugas tertentu yang pernah mereka tolak dan tidak jalankan, 3 informan mengatakan bahwa mereka tidak bisa menilai diri mereka apakah sudah aktif atau belum

12) Menurut Anda apa penyebab mahasiswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua belas dapat dilihat pada tabel 15

Tabel 15. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Kurang nyaman dengan tempat asistensi, rasa takut dan malu.
2	Rasa takut dan malu, kurang ada persiapan diri yang baik.
3	Rasa takut dan malu.

4	Kurang adanya kesiapan diri baik materi, mental, spiritual, kurang adanya rasa keberanian.
5	Rasa takut dan gugup.
6	Kurang percaya diri, tidak mau mencoba, masih berada dalam zona nyaman.
7	Malas, malu, tidak ada persiapan karena mereka pergi dengan tujuan mendapatkan sertifikat, dan takut terkena hukuman akademik.
8	Malas, tidak percaya diri, takut, pembekalan yang minim dari segi materi dan mental.
9	Kurang percaya diri, tidak ada kemauan untuk tampil dan belajar, pergi hanya untuk hura-hura dan jalan-jalan.
10	Kurang percaya diri, malas.
11	Malas, tidak mau berusaha, malu.
12	sikap malas tau, tidak mau belajar dan berusaha, adanya anggapan bahwa mengikuti asistensi hanya untuk memperoleh sertifikat, dan terbebas dari berbagai sanksi akademik akibat tidak melaksanakan asistensi, maka ketika diberi tugas tidak siap dan tidak mau melaksanakan.
13	Kurang adanya kesiapan diri baik materi maupun mental, tidak ada niat untuk mengikuti asistensi, hanya sekedar ikut asistensi karena takut dengan sanksi akademik yang diberikan oleh lembaga.
14	Sikap cuek dan acuh tak acuh pada diri mahasiswa tertentu yang menganggap asistensi hanya sebagai sarana jalan-jalan dan sarana

	liburan semata. Lalu adanya sikap malas dan tidak mau belajar.
15	Kurangnya kesiapan diri yang baik sehingga, asal-asalan ikut asistensi bukan didasari atas suatu niat tertentu.
16	Rasa malas dan takut.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab penyebab mahasiswa kurang berpartisipasi aktif adalah: kurang nyaman dengan tempat asistensi, rasa takut malu, malas, gugup. Kurang adanya persiapan diri yang baik secara materi, mental, dan spiritual. Tidak mau mencoba, masih berada dalam zona nyaman. Sikap malas tau, pergi hanya untuk mendapatkan sertifikat dan terbebas dari hukuman akademik.

13) Menurut Anda apa yang mendorong mahasiswa sehingga mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor tiga belas dapat dilihat pada tabel 16

Tabel 16. Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Rasa berani.
2	Adanya kesiapan diri.
3	Adanya kesiapan diri.
4	Adanya kesiapan diri baik dari segi materi, mental dan spiritual. Adanya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Adanya semangat melayani dalam diri.
5	Mempunyai kesiapan diri dan kesiapan mental.

6	Adanya kemauan untuk memperbaiki diri dari kesalahan sewaktu mengikuti asistensi yang sudah-sudah, adanya keberanian untuk mencoba walaupun itu adalah tugas yang baru, ingin menampilkan yang terbaik bahwa dirinya bisa, adanya semangat melayani, adanya kesadaran diri bahwa dia adalah alatnya Tuhan.
7	Adanya kesadaran akan panggilan bahwa mereka pergi diutus untuk melayani maka semua tugas yang diberikan mereka siap untuk melaksanakan, walaupun tugas itu sulit dan berat.
8	Ingin belajar dan memperoleh pengalaman, adanya persiapan yang baik dari segi materi, mental dan spiritual, rasa percaya diri.
9	Mempunyai kesadaran bahwa mereka pergi untuk melayani danewartakan Sabda Allah.
10	Adanya kesadaran akan keberadaan dirinya.
11	Adanya kesadaran akan keberadaan dirinya.
12	Menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, serta adanya keinginan untuk belajar walaupun pernah berbuat salah.
13	Adanya kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa ia adalah katekis.
14	Adanya kesadaran akan keberadaan dirinya.
15	Adanya rasa ingin belajar.
16	Karena adanya persiapan diri.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan menjawab penyebab mahasiswa berpartisipasi aktif adalah: adanya rasa percaya diri, rasa berani, adanya kesiapan diri segi materi, mental dan spiritual, adanya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, adanya semangat melayani,

adanya kemauan untuk memperbaiki kesalahan, ingin belajar dan memperoleh pengalaman.

14) Menurut Anda apa itu katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor empat belas dapat dilihat pada tabel 17

Tabel 17. Hasil wawancara pertanyaan nomor empat belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Sosok yang menjadi panutan baik bagi orang lain.
2	Pewarta Firman Tuhan.
3	Guru agama.
4	Orang yang terdidik dan dibekali pengetahuan khusus tentang agama dan hidup saleh sesuai ajaran Yesus Kristus.
5	Orang yang bertugas mewartakan tentang injil Tuhan dan nilai-nilai kebaikan hidup.
6	Orang yang mempunyai semangat untuk melayani Tuhan dengan mewartakan kabar gembira Yesus Kristus.
7	Seseorang yang mengajarkan ajaran tentang Yesus Kristus atau juga bisa disebut guru agama.
8	Pewarta sabda.
9	Pewarta Firman Allah.
10	Pelayan Allah dalam diri sesama.
11	Kaum awam yang mempunyai peranan khusus dalam membantu imam dalam tugas pewartaan.

12	Kaum awam yang terpanggil untukewartakan tentang Allah.
13	Petugas gereja yang ikut terlibat aktif dalam tugas-tugas pelayanan.
14	Pekerja pastoral yang atas kesadarannya bekerja melayani Tuhan Allah dalam diri sesama umat manusia.
15	Seseorang yang dipanggil untukewartakan atau menyuarakan tentang Kerajaan Allah.
16	Guru agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa arti dari katekis adalah: sosok yang menjadi panutan, kaum awam yang mempunyai peranan khusus dalam pewartaan Firman Tuhan, guru agama, pelayan Allah, orang yang dididik dan dibekali tentang pengetahuan agama.

15) Apakah Anda merasa bahwa anda adalah katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor lima belas dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 18. Hasil wawancara pertanyaan nomor lima belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Iya
2	Iya
3	Tidak, karena ada banyak tugas-tugas katekis yang belum bisa dilaksanakan.

4	Iya
5	Iya
6	Saya belum menjadi katekis yang sesungguhnya dan masih berada dalam proses pembentukan diri.
7	Iya
8	Iya
9	Iya
10	Iya
11	Iya
12	Iya
13	Iya
14	Iya
15	Iya
16	Iya

Hasil jawaban informan menunjukkan bahwa 14 informan menjawab bahwa mereka merasa bahwa mereka adalah seorang katekis, 1 informan mengatakan bahwa ia tidak merasa bahwa ia adalah seorang katekis karena ada banyak tugas katekis yang belum bisa ia laksanakan, dan 1 informan mengatakan bahwa ia belum menjadi katekis namun masih dalam proses pembentukan diri menjadi katekis.

16) Apa tugas-tugas seorang katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor enam belas dapat dilihat pada tabel 19

Tabel 19. Hasil wawancara pertanyaan nomor enam belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Semua tugas yang dilaksanakan pada saat asistensi.
2	Mengajarkan kebenaran dan cinta kasih.
3	Aktif dalam gereja, bisa memimpin ibadah, menolong sesama yang mengalami kesulitan hidup.
4	Mengarahkan umat ke jalan yang benar.
5	Menunjukkan contoh hidup yang baik, menuntun orang lain pada jalan yang benar.
6	Mewartakan Sabda Allah.
7	Mewartakan Karya Allah, memberikan katekese.
8	Mewartakan sabda, Melayani, Mempersatukan.
9	Melayani, memimpin ibadah, memimpin katekese, memberikan contoh teladan hidup yang baik.
10	Mewartakan Sabda Allah.
11	Melakukan pelayanan kepada umat diantaranya dengan cara memimpin ibadah, memimpin SEKAMI, menjadi lector, pemazmur, menjadi motivator bagi orang lain agar orang lain lebih aktif lagi dalam kegiatan rohani.

12	Mewartakan Sabda Allah, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan menjadi panutan yang baik bagi sesama dengan kata dan perbuatan.
13	Memberikan katekese, mewartakan tentang kabar kebaikan Yesus Kristus kepada banyak orang, dan memberi contoh teladan hidup yang baik.
14	Melayani Tuhan Allah dalam diri sesama manusia dengan cara mewartakan Sabda Allah dan menyatakan cinta kasih kepada mereka tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan.
15	Memimpin ibadat, membawakan katekese, mengajarkan agama dengan menjadi guru agama di sekolah.
16	Mengajar agama, memimpin ibadat, membacakan Kitab Suci secara lantang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menjawab tugas-tugas katekis adalah: aktif dalam kegiatan menggereja yaitu memimpin ibadat dan semua yang diberikan pada saat asistensi. Memberikan katekese, mengajarkan kebenaran dan cinta kasih, mewartakan Sabda Allah, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, menjadi panutan bagi sesama.

17) Bagaimana Anda mewartakan Sabda Allah?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor tujuh belas dapat dilihat pada tabel 20

Tabel 20. Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Dengan cara memberi contoh yang baik bagi sesama dengan perkataan dan perbuatan, karena seluruh diri katekis adalah pewartaan.
2	Dengan menjalankan tugas asistensi dengan baik.
3	Dengan membacakan Kitab Suci ketika berada di tempat asistensi.
4	Menjadi pelayan yang kontekstual.
5	Memimpin ibadah, kedua menampilkan ciri-ciri kebaikan hidup.
6	Dengan cara menjadi contoh yang baik bagi orang lain dengan perkataan dan perbuatan kita atau dalam arti menjadi Alkitab yang hidup.
7	Mengajarkan agama kepada anak-anak murid di sekolah.
8	Melalui kata dan perbuatan yang baik.
9	Melalui kata dan perbuatan yang baik.
10	Memimpin ibadah, memimpin katekese, memimpin SEKAMI, membaca Kitab Suci.
11	Menjadikan diri sendiri sebagai sumber pewartaan baik dari kata-kata, kelakuan dan kehadiran saya.

12	Melalui kata dan perbuatan yang baik.
13	Melalui kata dan perbuatan baik.
14	Memaknai apa yang terkandung di dalam Kitab Suci dan mencoba menjabarkan di dalam kehidupan sendiri lalu dibagikan kepada orang lain, dengan cara berkata dan berbuat.
15	Menjadi guru agama dan mengajarkan agama kepada anak didik.
16	Membaca Kitab Suci dan melaksanakan Sabda itu.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara informanewartakan Sabda Allah adalah: menjadi Alkitab yang hidup melalui perkataan dan perbuatan yang baik, mengajarkan agama di sekolah, menjadi pelayan kontekstual, memimpin ibadat, memimpin katekese, memimpin SEKAMI, membaca Kitab Suci.

18) Bagaimana Anda memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor delapan belas dapat dilihat pada tabel 21

Tabel 21. Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Melaksanakan asistensi.
2	Menjalankan tugas asistensi dengan baik.
3	Berbuat baik kepada sesama.
4	Memberikan contoh hidup yang baik yang terutama adalah membagi cinta kasih, tolong-menolong, dan menghormati orang

	lain.
5	Mengatur keseharian hidup dengan doa rutin, cinta.
6	Dengan syering pengalaman, mencoba menjadi tim suksesnya Yesus dengan lebih banyak mensyeringkan pengalaman hidup tentang kebaikan Yesus yang pernah saya alami juga dari pengalaman orang lain yang pernah saya lihat dan dengar saya coba bagikan lagi ke orang lain.
7	Memberikan teladan hidup yang baik dengan kata dan perbuatan.
8	Memberi contoh yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan.
9	Melaksanakan apa yang difirmankan oleh Tuhan yang saya wartakan dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan hidup.
10	Keselarasan antara kata dan perbuatan.
11	Saya membagikan pengalaman-pengalaman hidup saya yang rumit kepada sesame bahwa Tuhan ada bersma saya.
12	Menyelaraskan pengajaran dengan perbuatan.
13	Mesyeringkan seluruh pengalaman hidup saya bersama Yesus.
14	Menceritakan kebaikan Tuhan Yesus yang telah menolong saya kepada orang lain.
15	Mengajarkan agama kepada anak-anak di sekolah.
16	Keselarasan antara perkataan dan perbuatan.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara informan memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus adalah: dengan melaksanakan asistensi, memberi contoh hidup yang baik dengan perkataan dan juga perbuatan, doa rutin, syering pengalaman, mengajarkan agama kepada siswa.

19) Upaya-upaya sederhana apa yang Anda lakukan dalam rangka pembentukan diri Anda menjadi katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor sembilan belas dapat dilihat pada tabel 22

Tabel 22. Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan belas

No Urut Informan	Jawaban
1	Menjadi pemimpin dalam ibadah lingkungan dan juga OMK.
2	Bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan.
3	Selalu menolong sesama.
4	Memimpin ibadah, merangkul saudara-saudara saya yang hidupnya jauh dari Tuhan dan kita melaksanakan syering iman bersama.
5	Mewartakan Yesus Kristus, melayani sesama yang membutuhkan pelayanan.
6	Doa.
7	Berbuat baik dalam hidup sebagai contoh pewartaan paling konkret yang bisa saya lakukan.
8	Banyak membaca, belajar dari pengalaman.
9	Tepat waktu dan berdoa.
10	Berusaha untuk selalu berdoa.
11	Mengajak orang lain untuk terlibat dalam kegiatan rohani, tetapi sebelumnya saya sudah lebih dahulu terlibat dalam kegiatan itu.
12	Turut mengambil bagian dalam tugas-tugas gereja, misalnya

	mengikuti paduan suara.
13	Berdoa dimanapun dan kapanpun.
14	Selalu berdoa dan mohon ampun kepada Tuhan karena saya sadar bahwa saya adalah orang berdosa.
15	Berbuat baik.
16	Menjadi pembina SEKAMI di paroki.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara sederhana yang dilakukan informan dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis adalah: Menjadi pemimpin dalam ibadat, bertanggung jawab, menolong sesama, pelayanan, doa, banyak membaca, tepat waktu.

20) Upaya-upaya sistematis apa yang Anda lakukan dalam rangka pembentukan diri Anda menjadi katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua puluh dapat dilihat pada tabel 23

Tabel 23. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh

No Urut Informan	Jawaban
1	Terlibat dalam kegiatan rohani misalnya OMK, ibadat lingkungan.
2	Mengikuti kegiatan rohani seperti terlibat dalam lektor dan Orang Muda Katolik.
3	Mengikuti asistensi.
4	Menghindari pengaruh lingkungan yang kurang baik, rutin sembayang hari Minggu, menjaga sikap dan tindakan.
5	Melayani sesama yang membutuhkan.

6	Mengikuti pelatihan baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, membaca buku doa, orang kudus dan Kitab Suci, selalu menjawab ya untuk Tuhan.
7	Tidak paham dengan cara sistematis, karena saya mengikuti kegiatan untuk nilai.
8	Mengikuti pembinaan mental.
9	Membaca Kitab suci sesuai penanggalan liturgi.
10	Asistensi, rekoleksi, ret-ret, weekend pastoral, memimpin kateksekse.
11	Kateksese, memimpin ibadat, memimpin Pembinaan iman anak.
12	Terus belajar dan tampil dihadapan umum.
13	Doa dan baca Kitab Suci setiap hari.
14	Mengikuti asistensi natal dan paskah secara rutin.
15	Mengikuti asistensi.
16	Mengajarkan agama di sekolah.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara sistematis yang dilakukan informan dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis adalah: terlibat dalam kegiatan roani, mengikuti asistensi natal dan paskah secara rutin, rekoleksi, ret-ret, weekend pastoral, mengajarkan agama di sekolah. 1 informan menjawab bahwa ia tidak paham dengan cara sistematis karena ia mengikuti kegiatan untuk nilai.

21) Pembinaan-pembinaan rutin apa saja yang pernah anda ikuti dalam rangka pembinaan diri anda menjadi katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua puluh satu dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh satu

No Urut Informan	Jawaban
1	Sebagai pemimpin ibadat lingkungan.
2	Memimpin ibadat lingkungan dan, dan menjadi lektor.
3	Sembayang hari minggu.
4	Mengikuti pendalaman Kitab Suci, weekend pastoral.
5	Misa kampus, doa bersama komunitas PMKRI setiap hari Jumat, memimpin ibadat di lingkungan dan di perkumpulan pemuda.
6	Ikut kelompok kategorial Komunitas Tritunggal MahaKudus, terlibat dalam doa lingkungan sebagai pemimpin ibadat, pemimpin katekese, latihan koor, doa setiap saat, doa Yesus.
7	Sembayang setiap hari minggu.
8	Sembayang setiap hari Minggu.
9	Mengikuti ibadat lingkungan, mengikuti adorasi sakramen maha kudus.
10	Terlibat dalam kelompok kategorial yaitu Orang Muda Katolik.
11	Terlibat dalam kegiatan lingkungan dan OMK juga pernah mnejadi pemimpin, lektor di gereja.
12	Terlibat dalam ibadat OMK sebagai pemimpin ibadat dan

	pemandu katekese pada ibadat OMK.
13	Untuk pembinaan rutin tidak ada.
14	Terlibat dalam ibadat lingkungan juga sebagai pemimpin ibadat, sembayang hari Minggu, pembinaan OMK tiap minggu juga tampil sebagai pendamping OMK dan pemimpin pada saat ibadat.
15	Tidak pernah ikut kegiatan.
16	Tidak pernah ikut kegiatan.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa cara sistematis yang dilakukan informan dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis adalah memimpin ibadat lingkungan dan pendalaman Kitab Suci, lektor, weekend pastoral, pendalaman Kitab Suci, mengikuti ibadat hari minggu, 3 mahasiswa menjawab tidak ada kegiatan rutin yang biasa diikuti.

22) Pembinaan-pembinaan berkala apa saja yang pernah anda ikut dalam rangka pembinaan diri anda menjadi katekis?

Hasil wawancara pada pertanyaan nomor dua puluh dua dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh dua

No Urut Informan	-Jawaban
1	Asistensi, weekend pastoral, katekese.
2	Assitensi, ret-ret, rekoleksi.
3	Asistensi, ret-ret.
4	Asistensi, ret-ret, rekoleksi.

5	Asistensi, ret-ret, rekoleksi, weekend pastoral.
6	Asistensi, rekoleksi, ret-ret, weekend pastoral.
7	Asistensi, rekoleksi, ret-ret, weekend pastoral.
8	Asistensi, rekoleksi, ret-ret, weekend pastoral.
9	Asisntensi, ret-ret, rekoleksi, wekeend pastoral.
10	Assistensi, ret-ret, rekoleksi, weekend pastoral.
11	Asistensi, ret-ret.
12	Asistensi, ret-ret, rekoleksi, weekend pastoral.
13	Asistensi, ret-ret, weekend pastoral.
14	Asistensi, ret-ret, weekend pastoral.
15	Asistensi, ret-ret, wekeend pastoral.
16	Asistensi, ret-ret, weekend pastoral.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan berkala yang pernah diikuti informan dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis adalah: asistensi, ret-ret, rekoleksi, weekend pastoral.

c. Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24-26 Desember 2015 yang bertepatan dengan asistensi natal ketika bertugas di Paroki St Petrus Erom. Pada saat asistensi natal 2015 tersebut mahasiswa yang diutus untuk mengikuti asistensi berjumlah 9 orang dengan rincian: angkatan 2011 lima orang, angkatan 2012 satu orang, angkatan 2013 dua orang, angkatan 2015 satu orang. Dari Sembilan mahasiswa yang mengikuti asistensi pada saat itu, peneliti lebih terfokus kepada mahasiswa angkatan 2011 dan 2012. Dari 4 mahasiswa angkatan

2011 ketika diberikan tugas oleh pastor maupun dewan mereka sangat antusias untuk menjalankan tugas tersebut dan bersedia serta ya terhadap tugas yang diberikan, namun ketika tugas itu diberikan kepada satu mahasiswa angkatan 2011, dengan raut muka seperti ketakutan mahasiswa tersebut mengatakan belum siap untuk semua tugas yang diberikan, terlebih khusus untuk tugas memimpin ibadah. Begitupun dengan mahasiswa angkatan 2012 yang menolak tugas memimpin ibadah. Padahal kedua mahasiswa yang bersangkutan sudah sekian kali mengikuti asistensi namun masih saja menolak tugas yang diberikan. Kedua mahasiswa tersebut menolak tugas dengan alasan belum siap.

C. Pembahasan

1. Pemahaman mahasiswa STK St Yakobus tentang arti asistensi

Menurut Fairuzabani (2013:5) asistensi berarti membantu seseorang dalam tugas profesionalnya yang telah ditekuninya secara lebih master. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:71) kegiatan mengasistensi berarti kegiatan membantu seseorang dalam tugas profesionalnya. Asistensi berarti membantu seseorang dalam tugas profesionalnya yang telah ditekuninya secara lebih master. Kata asistensi lazimnya dipakai dalam perkuliahan dimana mahasiswa melaksanakan tugas asistensi atau biasa diistilahkan dengan Praktek Perkuliahan Lapangan, juga dalam tugas pelayanan keagamaan di mana seseorang yang biasa disebut dengan asisten, membantu melaksanakan tugas dari seseorang yang telah profesional dalam bidangnya. Jika dihubungkan dengan tugas pelayanan keagamaan berarti seorang asisten bertugas membantu imam dalam tugas-tugas yang telah ditekuninya. Dalam gereja Katolik terdapat orang-orang awama yang juga turut membantu imam dalam tugas-rugas profesionalnya dan orang awam

tersebut disebut asisten imam. Seseorang yang membantu dalam tugas tersebut biasanya disebut asisten imam. Asisten imam bertugas membantu tugas pelayanan yang dilakukan oleh imam

Hasil wawancara melalui pertanyaan nomor satu menunjukkan bagaimana pemahaman mahasiswa tentang arti asistensi. Jawaban mahasiswa adalah: pelayanan, kegiatan yang bersifat membantu pastor dan dewan paroki, pelatihan untuk melatih diri mahasiswa menjadi katekis, sarana pengimplementasian teori.

Dari jawaban mahasiswa ini berarti asistensi adalah suatu rangkaian kegiatan yang pada dasarnya bersifat pelayanan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka membantu pastor dan dewan paroki melalui pengimplementasian teori di lapangan.

2. Tujuan asistensi bagi mahasiswa

Menurut Menurut Fairuzabani (2013 : 9) terdapat beberapa tujuan dilaksanakannya asistensi yaitu:

- a. Melatih mahasiswa agar lebih mandiri. Diharapkan bahwa mahasiswa secara individu dapat terlibat aktif dalam berbagai tugas yang diberikan selama mengikuti asistensi, sehingga mahasiswa dapat menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- b. Sebagai sarana untuk memotivasi mahasiswa agar lebih kreatif dan inovatif dalam rangka mencapai peningkatan kualifikasi, kompetensi dan mutu mahasiswa dalam bidang pastoral terutama dalam prosesnya menjadi seorang katekis. Mahasiswa menjadi lebih kreatif dan inovatif yang dimaksud adalah, dalam melaksanakan tugas-tugas di tempat asistensi, mahasiswa dengan kemampuannya dapat lebih kreatif membuat hal-hal baru di tempat itu,

misalnya apabila di tempat itu belum pernah diadakan kegiatan Pembinaan Iman Anak (PIA), maka mahasiswa dengan kemampuannya dapat memimpin PIA dengan cara-cara yang kreatif misalnya menyanyi, bercerita, bermain, dll. Dengan demikian kualifikasi atau keahlian khusus mahasiswa dapat terasah dan berkembang, kompetensi atau kemampuan mahasiswa dapat diuji serta mutu atau daya juang mahasiswa semakin meningkat karena tuntutan lapangan yang harus dikerjakan.

- c. Mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Mahasiswa STK St Yakobus diterjunkan ke tempat asistensi dengan harapan yaitu dapat mengimplementasikan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkan pada saat perkuliahan. Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada masyarakat. Pengabdian masyarakat adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk masyarakat dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Mahasiswa STK St Yakobus melaksanakan asistensi natal dan paskah sesuai dengan misi ketiga kampus STK. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa dengan lingkungan masyarakat terlebih khusus dalam lingkup Gereja, sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dididarkannya di tengah masyarakat dan Gereja demi pembangunan iman di tengah dunia.

Hasil wawancara nomor dua mengenai tujuan asistensi, mahasiswa menjawab melatih diri menjadi katekis, belajar untuk tampil di hadapan umum sebagai pemimpin, mengimplementasikan teori yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan di kelas, untuk mengembangkan potensi diri.

Mahasiswa melaksanakan asistensi untuk melatih dan mengembangkan diri menjadi katekis yang mandiri dengan cara mengamalkan Tri Dharma

perguruan tinggi melalui mengimplementasikan teori yang telah didapatkan di dalam kelas yang sesuai dengan misi ketiga STK yaitu: “melalui kegiatan pengabdian masyarakat yakni asistensi Natal dan Paskah, Weekend Patoral, mahasiswa turut ambil bagian dalam pelayanan dan pengabdian masyarakat secara khusus melalui bidang liturgi, katekese dan pastoral.”

3. Manfaat asistensi bagi mahasiswa

Menurut Fairuzabani (2013 : 15) manfaat dari kegiatan asistensi bagi mahasiswa adalah:

- a. Mahasiswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta menjadi lebih disiplin terhadap waktu dan diri sendiri.
- b. Sebagai proses edukatif mahasiswa. Asistensi sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk menimba ilmu melalui praktek lapangan yang dijalankan, sehingga mahasiswa menjadi lebih berpengalaman dan berkompeten.
- c. Membentuk karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa dibentuk secara bertahap melalui kegiatan asistensi, dimana mahasiswa dilatih untuk tampil sebagai sosok katekis dengan ciri khasnya sendiri.

Jawaban mahasiswa menunjukkan manfaat asistensi adalah: sebagai sarana belajar, sebagai tempat mencari pengalaman, melatih kemandirian mahasiswa.

Dari hasil jawaban mahasiswa ini dapat disimpulkan bahwa manfaat kegiatan asistensi adalah: sebagai sebuah sarana belajar yang juga member pengalaman dan pelatihan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih mandiri.

4. Tugas-tugas yang dilaksanakan pada saat asistensi natal dan paskah

Perayaan natal dan paskah merupakan sebuah perayaan yang sangat agung dan mulia bagi umat Katolik pada umumnya. Kedua perayaan ini menjadi sebuah pesta sukacita dan pesta agung yang patut untuk dirayakan secara dan khidmat oleh umat Katolik. Perayaan natal yang merupakan pesta sukacita kelahiran Yesus hendaknya menggema dalam kalbu umat tidak hanya dari sisi kemanusiaan atau yang meliputi pernak-pernik natal tetapi juga hati yang bersih dalam menyambut kelahiran Yesus. Begitu pula dengan perayaan paskah yang perayaannya dilakukan dalam beberapa hari penting mulai dari Tri Hari Suci (Kamis Putih, Jumat Agung Sabtu Suci), hingga pada Hari Minggu Paskah. Pada tempat-tempat tertentu yang memang minim tenaga pastoral diperlukan bantuan khusus dari orang-orang baik kaum religius maupun nonreligius yang menekuni bidang pastoral untuk memberikan sebuah gema pewartaan yang meriah terhadap perayaan-perayaan tersebut. Pekerja pastoral bertugas membantu pastor atau dewan yang telah professional dalam tugas-tugas pewartaan di tempat tertentu.

Di Keuskupan Agung Merauke terdapat paroki-paroki tertentu yang memang pada saat perayaan natal dan paskah memerlukan tenaga pastoral terdidik untuk membantu pelayanan dan menggemakan sukacita perayaan di paroki-paroki tersebut. Mahasiswa STK St Yakobus Merauke adalah tenaga-tenaga pastoral terdidik yang disiapkan untuk menjalankan tugas pewartaan sampai ke daerah-daerah pinggiran. Mahasiswa angkatan 2011 dan 2012 adalah mahasiswa yang telah melaksanakan tugas pelayanan atau yang biasa disebut asistensi sebanyak 6 kali yaitu 3 kali asistensi natal dan 3 kali asistensi paskah. Dalam melaksanakan tugas-tugas asistensi natal dan paskah terdapat tugas-tugas

umum yang dilaksanakan, tugas-tugas ini sudah mutlak ada disetiap ibadat, dan juga ada tugas tertentu yang memang menunjukkan ciri atau kekhasan dari perayaan itu. Adapun tugas tugas umum yang dilaksanakan pada saat asistensi adalah memimpin ibadat sabda, nyanyi mazmur, baca Kitab Suci, memimpin koor, Pembinaan Iman Anak. Tugas khusus yang mencirikan perayaan natal adalah nyanyian maklumat kelahiran Yesus Kristus saat malam natal. Pada saat perayaan paskah terdapat beberapa rangkaian ibadat yang dimulai dengan Tri Hari Suci (Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci), dan Minggu Paskah. Selain tugas-tugas umum yang dilaksanakan dalam rangkaian perayaan ini, ada pula tugas khusus yang dijalankan yang mencirikan kekhasan hari-hari tersebut. Tugas-tugas itu adalah: membasuh kaki pada saat hari Kamis Putih, menyanyikan Kisah sengsara pada saat Jumat Agung, menyanyikan pujian paskah pada saat malam paskah.

Hasil wawancara pertanyaan nomor 4 ingin mengetahui tentang jumlah kegiatan asistensi yang telah diikuti mahasiswa. Rata-rata mahasiswa menjawab mereka telah 6 kali mengikuti asistensi yang terdiri dari 3 kali asistensi natal dan 3 kali asistensi paskah.

Hasil wawancara pertanyaan nomor lima dan enam ingin mengetahui tugas-tugas yang dilaksanakan oleh mahasiswa pada saat melaksanakan asistensi natal dan paskah. Jawaban mahasiswa untuk pertanyaan ini adalah memimpin ibadat, menjadi lektor, menjadi pemazmur, menyanyikan maklumat, memimpin koor, memberikan Sekolah Minggu, menyanyikan pujian paskah dan litani para kudus.

5. Persiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi

Sebelum melaksanakan asistensi natal dan paskah terdapat persiapan-persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Dari Kampus

Sebelum melaksanakan asistensi natal dan paskah mahasiswa dipersiapkan dari pihak kampus dengan berbagai pelatihan atau pembinaan diantaranya menyusun tata perayaan sabda, latihan memimpin ibadat sabda, latihan membaca Kitab Suci, latihan membuat dan membawakan renungan atau berkhotbah, latihan menyanyi mazmur, latihan menyanyi pujian paskah dan maklumat serta litani para kudus, dan berbagai pelatihan lain yang sudah didapatkan dalam mata kuliah tertentu misalnya PIA yang sudah didapatkan dalam mata kuliah katekese anak, selain itu juga mahasiswa dilatih mentalnya untuk tampil dihadapan orang banyak. Pelatihan-pelatihan itu biasanya dilaksanakan dalam waktu 3-4 hari menjelang asistensi.

b. Diri Sendiri

Persiapan diri sendiri sangat penting dilakukan, karena jika diri sendiri tidak disiapkan dengan baik, maka mahasiswa tersebut tidak akan berpartisipasi secara aktif dan tidak akan tampil ketika berasistensi. Adapun persiapan diri sendiri yang paling penting adalah persiapan mental agar bisa tampil dihadapan banyak orang dengan tampil di depan kelas atau pada saat pembekalan asistensi di kampus, karena dengan mental yang siap maka kepercayaan diri mahasiswa akan terbentuk dan mahasiswa dapat tampil ketika berasistensi.

Selain mental yang disiapkan, persiapan materi juga penting. Persiapan materi yang dimaksud disini adalah bahan ajar, misalnya teks khotbah, teks mazmur, teks lagu misalnya pujian paskah dan maklumat tentang kelahiran Yesus Kristus, juga teks-teks lagu untuk dinyanyikan bersama-sama dengan umat pada saat perayaan. Jika semua kesiapan pribadi ini telah disiapkan dengan baik maka mahasiswa dapat tampil dengan baik.

c. Di Tempat Asistensi

Selain persiapan di kampus dan persiapan diri sendiri, persiapan di tempat asistensi juga penting. Persiapan di tempat asistensi diantaranya mempersiapkan umat untuk mengikuti perayaan, berkoordinasi dengan pengurus dewan setempat terkait dengan tugas-tugas selama perayaan, berlatih untuk tampil sesuai dengan tugas yang diberikan.

Hasil wawancara pertanyaan nomor tujuh ingin mengetahui apakah sebelum melaksanakan asistensi mahasiswa pernah mengikuti pelatihan atau pembekalan atau tidak. Secara keseluruhan jawaban mahasiswa adalah 'iya' mereka pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan sebelum pergi melaksanakan asistensi.

Hasil wawancara pertanyaan nomor delapan ingin mengetahui apa saja persiapan atau pelatihan yang pernah mahasiswa terima dari kampus sebelum melaksanakan asistensi. Jawaban mahasiswa adalah cara menyusun buku panduan tata perayaan sabda, memimpin ibadah sabda, menyanyikan mazmur, menyanyikan pujian paskah dan maklumat, membaca Kitab Suci, dan pelatihan mental dengan cara mahasiswa ditampilkan dalam tugas-tugas tertentu.

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan ingin mengetahui persiapan pribadi yang disiapkan mahasiswa sebelum melaksanakan asistensi. Jawaban mahasiswa adalah hal-hal pribadi yaitu: materi berupa buku panduan ibadat sabda, teks mazmur, teks pujian paskah teks maklumat, buku panduan SEKAMI, Kitab Suci, Madah Bakti, teks lagu, teks khotbah, obat-obatan, dan barang-barang pribadi, namun bagi mahasiswa ada juga hal-hal penting lain yang perlu dipersiapkan selain materi doa, hati, mental, fisik, intelektual, etika.

Hasil wawancara pertanyaan nomor sepuluh ingin mengetahui persiapan apa saja yang mahasiswa lakukan saat berada di tempat asistensi. Jawaban mahasiswa adalah bertemu dewan dan pastor lalu menanyakan tugas yang akan diberikan kepadanya, berkenalan dengan umat, fokus latihan terkait dengan tugas yang diberikan.

6. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan asistensi

Asistensi merupakan sebuah kegiatan yang bersifat membantu, yang dalam hal ini melibatkan mahasiswa sebagai pesertanya. Dalam melaksanakan kegiatan asistensi mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif dalam seluruh tugas dan keberadaannya. Keterlibatan aktif yang dimaksud adalah bukan hanya soal keikutsertaan dan kehadiran mahasiswa dalam kegiatan asistensi. Keterlibatan aktif yang dimaksud adalah mahasiswa hadir di tempat asistensi dan juga turut mengambil bagian dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pastor atau dewan setempat. Mahasiswa dianggap hadir ketika mahasiswa turut mengambil dalam tugas-tugas pada sata perayaan.

Selama pelaksanaan asistensi terdapat tugas-tugas tertentu yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Tugas-tugas tersebut pada dasarnya sudah diterima

pada saat pelatihan atau pembekalan juga pada saat perkuliahan selama di kelas. Namun dalam kenyataannya di tempat asistensi tidak semua mahasiswa dapat melaksanakan tugas yang diberikan. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sudah biasa diberikan kepada mahasiswa selama pelaksanaan asistensi. Dalam kenyataannya masih ada mahasiswa tertentu yang ketika diberikan tugas tidak melaksanakan tugas tersebut dengan berbagai alasan. Adapun alasan atau hal-hal yang seringkali membuat mahasiswa menolak tugas yang diberikan adalah belum adanya kesiapan diri yang matang menyangkut materi, mental, spiritual, karena mahasiswa mengikuti asistensi hanya untuk memperoleh sertifikat dan agar terhindar dari sanksi akademik yang diberikan oleh kampus. Masih ada rasa malu dan takut walaupun sudah berulang kali mengikuti kegiatan asistensi.

Selain mahasiswa yang tidak berpartisipasi aktif pada kegiatan asistensi, terdapat juga mahasiswa-mahasiswa tertentu yang selama melaksanakan asistensi selalu terlibat aktif dengan tugas-tugas yang diberikan. Adapun hal-hal yang mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam melaksanakan tugas di tempat asistensi adalah adanya kesadaran diri sebagai seorang katekis, adanya kesiapan diri secara materi, mental dan spiritual.

Hasil wawancara pertanyaan nomor sebelas ingin mengetahui sejauhmana mahasiswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi. Jawaban mahasiswa adalah: sudah berpartisipasi aktif karena tidak pernah menolak tugas yang diberikan, belum berpartisipasi aktif karena pernah menolak tugas yang diberikan dan ada tugas-tugas tertentu yang belum dilaksanakan, ada mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa menilai dirinya sendiri apakah sudah terlibat aktif atau belum.

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua belas ingin mengetahui penyebab mahasiswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi. Jawaban mahasiswa adalah kurang adanya persiapan diri yang baik dari segi materi, mental, spiritual. Adanya rasa takut, malu, malas, gugup.

Hasil wawancara pertanyaan nomor tiga belas ingin mengetahui hal-hal yang mendorong mahasiswa sehingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan asistensi. Jawaban mahasiswa adalah adanya kesiapan diri dari segi materi, mental dan spiritual, adanya kesadaran diri sebagai katekis.

7. Pengertian katekis

Menurut Indra Sanjaya (2011:16) kata katekis berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *katechein* yang mempunyai beberapa arti: mengkomunikasikan, membagikan informasi, mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Katekis adalah orang yang mengkomunikasikan serta membagikan informasi dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu agama dalam hal ini adalahewartakan Kabar Gembira.

Selanjutnya menurut Budiyo (2009:109) katekis ialah orang beriman yang memberikan kesaksian akan Kristus dengan mendidik atau mengajar iman agar orang lain dimungkinkan untuk beriman, yaitu mampu menghayati bahwa dalam hidupnya berlangsung karya keselamatan Allah. Sedangkan menurut Prasetya (2007:22) katekis adalah kaum awam yang terlibat dalam kegiatanewartakan Kabar Gembira, sebagai wujud untuk mengambil bagian dalam kenabian Yesus Kristus.

Beberapa penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa katekis berarti kaum awam yang terlibat secara langsung dalam kegiatanewartakan

Kabar Gembira sehingga umat dimungkinkan untuk semakin beriman kepada Kristus. Katekis melalui sakramen pembaptisan turut mengambil bagian dalam tugas kenabian Yesus Kristus untukewartakan Kabar Gembira, sehingga karya keselamatan Allah itu dapat berlangsung di tengah dunia.

Menurut Prasetya (2008:14) katekis terdiri dari katekis terdidik dan katekis tidak terdidik. Katekis terdidik adalah orang yang dibina dan dididik melalui pendidikan tertentu untuk menjadi katekis. Sedangkan katekis tidak terdidik adalah orang yang tidak dibina dan didik dengan pendidikan khusus, namun atas dasar kerelaannya mengabdikan diri menjadi pelayan dan pewarta. Katekis juga dapat disebut sebagai pengajar atau guru agama yang mengajar; mata pelajaran agama di tingkat sekolah dan pembina iman. Dalam tugas pelayanannya seseorang harus sadar dan menyadari bahwa ia yang melakukan pekerjaan pewartaan adalah seorang katekis, karena ada keutamaan-keutamaan dan cara hidup tertentu yang harus dijaga dan dijalani oleh seorang katekis.

Hasil wawancara pertanyaan nomor empat belas dan lima belas ingin mengetahui pemahaman mahasiswa akan arti katekis. Jawaban mahasiswa nomor empat belas dibagi menjadi 3 yaitu katekis adalah kaum awam yang mempunyai peranan khusus dalam pewartaan Firman Tuhan, katekis adalah guru agama dan katekis adalah orang yang dididik dan dibekali dengan pengetahuan khusus tentang agama.

Jawaban nomor lima belas menunjukkan bahwa 14 informan menjawab bahwa mereka merasa bahwa dirinya adalah seorang katekis, 1 informan mengatakan bahwa ia tidak merasa bahwa ia adalah seorang katekis karena ada banyak tugas katekis yang belum bisa ia laksanakan, dan 1 informan mengatakan

bahwa ia belum menjadi katekis namun masih dalam proses pembentukan diri menjadi katekis.

Dengan demikian jawaban mahasiswa adalah katekis merupakan pewarta Kabar Gembira atau pewarta Firman Tuhan yang dididik dengan ilmu pengetahuan khusus tentang agama. Terkait dengan kesadaran diri, mahasiswa menyadari bahwa dirinya adalah katekis.

8. Tugas-tugas katekis

Pada dasarnya ada tugas-tugas tertentu yang harus dijalankan oleh seorang katekis terkait dengan tugas perutusannya. Tugas seorang katekis merupakan sebuah tugas mulia, karena tugas itu merupakan tugas khusus dari Allah sendiri yang harus diemban oleh katekis tersebut. “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20). Inilah perintah perutusan dari Yesus kepada semua Umat Allah, yang khususnya kepada katekis. Dari tugas perutusan Yesus tersebut Josef Tomko (1987 : 48) merumuskan dua tugas pokok katekis yaitu:

a. Mewartakan Sabda Allah

Katekis mempunyai tugas untuk mewartakan Sabda Allah. Ini merupakan tugas perutusan yang diberikan oleh Yesus. Hal ini berarti katekis dalam kerasulannya bertugas untuk menghadirkan Sabda Allah kepada umat sesuai dengan kebutuhan yang umat hadapi. Dengan maksud untuk menghantarkan umat mencapai kepenuhan hidup Kristus. Mewartakan Sabda Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara sederhana misalnya dengan membacakan Kitab Suci, memimpin ibadat sabda, memimpin Pembinaan Iman

Anak (PIA), menyanyikan mazmur, terlibat dalam tugas-tugas pelayanan gerejawi sesuai dengan kemampuan.

b. Memberi Kesaksian

Kesaksian hidup katekis memiliki peranan penting bagi umat beriman, sehingga dibutuhkan keselarasan rohani dan tindakan hidup. Untuk itu, sikap yang dituntut seorang katekis adalah mengamalkan segala sesuatu yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh baik yang selaras dengan pengajarannya. Dengan demikian, kesaksian katekis dapat mendorong umat agar semakin menghayati kehidupannya agar selaras dengan ajaran Kristus.

Hasil wawancara pertanyaan nomor enam belas, tujuh belas, delapan belas ingin mengetahui tugas-tugas katekis yang pernah mahasiswa jalankan. Jawaban nomor enam belas adalah aktif dalam kegiatan menggereja yaitu yaitu tugas-tugas yang dilakukan pada saat asistensi, mengajarkan kebenaran dan cinta kasih,ewartakan Sabda Allah, memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus, menjadi panutan bagi sesama.

Jawaban nomor tujuh belas yaitu ingin mengetahui cara mahasiswaewartakan Sabda Allah. Jawaban mahasiswa adalah menjadi Alkitab yang hidup melalui perkataan dan perbuatan, menjadi guru agama, menjadi pelayan kontekstual dengan terlibat dalam kegiatan menggereja sesuai kebutuhan (memimpin ibadah, memimpin katekese, memimpin SEKAMI, membaca Kitab Suci).

Jawaban nomor delapan belas ingin mengetahui cara mahasiswa memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus adalah: dengan melaksanakan asistensi, memberi contoh hidup yang baik dengan perkataan dan juga perbuatan, doa rutin, syering pengalaman, mengajarkan agama kepada siswa.

Dari jawaban mahasiswa melalui pertanyaan nomor enam belas, tujuh belas, delapan belas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada dasarnya sudah melaksanakan tugas-tugas katekis terlebih khusus dalam melaksanakan Sabda Allah, sedangkan cara mahasiswa memberi kesaksian masih jauh dari cara yang sebenarnya yakni keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Mahasiswa masih cenderung kepada hal-hal yang berbau kegiatan rohani semata.

9. Cara membentuk diri menjadi katekis

Dalam pembentukan diri menjadi katekis terdapat cara-cara membentuk diri yaitu dengan cara sederhana dan cara sistematis.

a. Cara sederhana

1) Pemeriksaan batin sederhana

Menurut Alex Reba dan Sabinus Meta (2011 : 6.1) pemeriksaan batin sederhana adalah pemeriksaan batin yang diadakan setiap malam sebelum tidur, dimana pengikut Kristus memeriksa diri: mana yang baik, mana yang salah sepanjang hari yang dilewati. Dengan bersyukur atas yang baik dan bertobat dari yang kurang baik atau salah, serta membangun niat untuk memperbaiki hidupnya.

2) Pemeriksaan Batin Pastoral

Menurut John Tondowidjojo (1988 : 34) pemeriksaan batin pastoral adalah pemeriksaan batin yang diadakan oleh seorang katekis dan para pelayan umat, dalam rangka pembentukan diri dalam kaitan dengan tugas dan jabatannya sebagai seorang katekis atau pewarta sabda. Pemeriksaan batin pastoral mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: diadakan sebagai dasar untuk pekerjaan pastoral, bersifat pembentukan diri sebagai pekerja pastoral, diadakan secara sistematis dan teratur.

b. Cara sistematis

- 1) Pembentukan diri yang sistematis sebagai katekis memiliki dua sifat yaitu bersifat pembentukan dan bersifat fungsional. Pembentukan diri yang sistematis sebagai katekis memiliki dua sifat yaitu bersifat pembentukan dan bersifat fungsional. Sifat pembentukan yang dimaksud melihat kelemahan yang ada di dalam diri, menilainya secara moril dan menyesalinya serta memperbaiki tingkah laku dan berusaha untuk membentuk kepribadian sebagai seorang katekis. Bersifat fungsional berarti bahwa di dalam pembentukan sistematis manusia tidak dipandang sebagai keseluruhan yang statis tetapi sebagai keseluruhan yang dinamis, bergerak dan menggerakkan diri secara manusiawi, sehingga terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang ada.
- 2) Makna dari pembentukan diri secara sistematis adalah sebagai pembentukan diri yang profesional karena diadakan dalam rangka tugas dan jabatan. Pembentukan diri diadakan oleh orang yang berjabatan supaya diri dan fungsi dapat terarah sesuai dengan tugas, hidup dan panggilannya. Banyak orang gagal dalam tugas dan panggilannya, karena tidak secara kontinu mengadakan pembentukan diri secara sistematis.

Makna berikut dari pembentukan diri secara sistematis adalah sebagai pembentukan diri yang terkontrol karena merupakan suatu proses yang lama dan tidak dijalankan secara aksidental melainkan secara teratur dan dalam jangka waktu yang cukup lama di bawah pengawasan. Sifat terkontrol dapat tercapai bila ada evaluasi, sehingga pembentukan diri didukung dan dibantu oleh seorang pendidik untuk meneruskan cara dan hasil pembentukan diri dalam kurun waktu tertentu. Pembentukan diri secara terkontrol dan terarah ini perlu dilakukan untuk melatih *skill* atau kemampuan seorang katekis. Sarana pembentukan diri yang terkontrol adalah pembinaan berjenjang. Menurut Prasetya (2007: 57) pembinaan bagi katekis dapat dilakukan melalui pembinaan berkala dan pembinaan rutin. Pembinaan berkala dapat dilakukan setiap tiga bulan sekali, enam bulan sekali atau setahun sekali dengan aneka cara dan kepentingan momentumnya masing-masing. Sedangkan pembinaan rutin dapat dilakukan setiap akhir pekan, atau juga dengan terlibat langsung dalam kelompok-kelompok kategorial aktif. Pembinaan rutin ini sangat menunjang tercapainya tujuan untuk mengolah motivasi, spiritualitas, pengetahuan dan keterampilan sebagai katekis, dan juga menjadi sarana pembentukan diri.

Hasil wawancara pertanyaan nomor sembilan belas ingin mengetahui cara sederhana yang dilakukan mahasiswa dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis. Jawaban mahasiswa rata-rata lebih lebih kepada tugas-tugas pelayanan gerejawi. Karena bagi mahasiswa hal-hal sederhana atau hal-hal kecil yang bisa mereka lakukan adalah dengan cara pelayanan pastoral yang bersifat sederhana dan dengan cara menebar kebaikan.

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh ingin mengetahui cara sistematis yang dilakukan mahasiswa dalam rangka pembentukan diri menjadi katekis. Jawaban mahasiswa adalah mengikuti asistensi natal dan paskah secara rutin, ret-ret, weekend pastoral, mengajarkan agama di sekolah. 1 mahasiswa menjawab bahwa ia tidak paham dengan cara sistematis karena ia mengikuti kegiatan untuk memperoleh nilai.

Dari jawaban nomor sembilan belas dan dua puluh dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih memahami cara pembentukan diri secara sederhana adalah dengan cara menjalankan pelayanan pastoral sederhana, sedangkan untuk cara sistematis rata-rata mahasiswa telah memahaminya yaitu dengan cara pembentukan secara terkontrol dan terstruktur yakni dengan mengikuti asistensi dan weekend pastoral.

10. Pembinaan katekis

Agar tugas perutusannya dapat dilakukan dengan baik dan bertanggungjawab, sudah sepantasnya diupayakan aneka pembinaan yang berguna bagi katekis, baik yang bersifat rutin maupun berkala. Pembinaan ini menyangkut pengetahuan keterampilan berpastoral maupun spiritualnya, agar pewartaannya sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Prasetya (2008:25) pembinaan bagi katekis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pembinaan formal yang bersifat berkala dan pembinaan informal yang bersifat rutin. Pembinaan formal yang bersifat berkala misalnya dengan pelatihan-pelatihan kader pastoral secara terpimpin yang bisa dilakukan secara berkala. Pembinaan berkala ini sangat mudah untuk dilakukan, karena dapat dilaksanakan dalam tiga bulan sekali, empat bulan sekali atau enam bulan sekali, misalnya kegiatan pelayanan pada saat natal

dan paskah. Ada juga pembinaan informal yang secara rutin dapat dilaksanakan misalnya dengan terlibat dalam kelompok-kelompok kategorial yang aktif pertemuannya baik perhari, perminggu ataupun perbulan yang terdapat di lingkungan maupun paroki masing-masing

terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di lingkungan, paroki atau dalam kelompok-kelompok kategorial.

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh satu ingin mengetahui pembinaan rutin apa saja yang pernah mahasiswa ikuti dalam rangka pembinaan diri menjadi katekis. Jawaban mahasiswa adalah memimpin ibadat lingkungan dan pendalaman Kitab Suci, lektor, weekend pastoral, pendalaman Kitab Suci, mengikuti ibadat hari minggu, 3 mahasiswa menjawab tidak ada kegiatan rutin yang biasa diikuti.

Hasil wawancara pertanyaan nomor dua puluh dua ingin mengetahui pembinaan berkala apa saja yang pernah mahasiswa ikuti dalam rangka pembinaan diri menjadi katekis. Jawaban mahasiswa adalah asistensi, ret-ret, rekoleksi, weekend pastoral.

Dari jawaban nomor dua puluh satu dan dua puluh dua dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada dasarnya sudah memahami bahwa jika ingin menjadi katekis mereka juga perlu mengikuti pembinaan, baik pembinaan rutin dan pembinaan berkala. Pembinaan-pembinaan ini bagi mahasiswa sangat penting karena dapat membantu mereka dalam proses pembentukan diri menjadi katekis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengikuti kegiatan asistensi natal dan paskah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan asistensi karena pada dasarnya mahasiswa sudah mengerti arti dan tujuan asistensi, adanya kesadaran akan keberadaan dirinya di tempat asistensi, dan adanya kesadaran sebagai seorang katekis. Adanya kesiapan diri yang baik dari mahasiswa terkait dengan kesiapan materi, mental, spiritual. Berawal dari kesadaran diri ini, maka ketika diberikan tugas mahasiswa selalu siap untuk melaksanakannya. Adapun tugas-tugas yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam kegiatan asistensi baik natal maupun paskah adalah memimpin ibadat dan membawakan renungan, lektor, memimpin Pembinaan Iman Anak (PIA), menyanyi mazmur, menyanyi pujian paskah, menyanyi maklumat, menyanyi Litani Para Kudus, memimpin koor, menjadi dirigen, mendekor gereja, melatih umat dalam tugas-tugas tertentu.

Mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan asistensi pada dasarnya tidak mempersiapkan diri dengan baik, baik dari segi materi, mental dan spiritual, kemudian kurangnya kesadaran akan keberadaan dirinya di tempat asistensi, serta adanya motif-motif tertentu yang membuat mahasiswa mengikuti kegiatan

asistensi. Hal-hal inilah yang menyebabkan mahasiswa sering menolak tugas yang diberikan.

2. Pembentukan diri menjadi katekis

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tentang pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis. Adapun kesimpulannya adalah mahasiswa sudah mengerti akan pengertian asistensi termasuk kesadaran dirinya sebagai katekis. Mahasiswa sudah menyadari bahwa untuk menjadi seorang katekis diperlukan pembinaan-pembinaan tertentu untuk melatih dan membina dirinya menjadi katekis yang handal. Asistensi tetap menjadi sarana pembinaan yang unggul untuk membina diri mahasiswa menjadi katekis.

3. Peranan kegiatan asistensi terhadap pembentukan diri menjadi katekis pada mahasiswa tahun angkatan 2011 dan 2012.

Menurut hasil wawancara dan observasi asistensi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan diri mahasiswa menjadi katekis. Karena sebagian besar tugas-tugas katekis telah mahasiswa laksanakan dalam kegiatan asistensi, yang juga menjadi sarana pembelajaran dan pembentukan diri bagi mahasiswa menjadi katekis.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran untuk dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan asistensi adalah:

1. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

- a) Jadwal pelatihan atau pembinaan pra asistensi dibuat lebih lama, dan dengan rentang waktu yang agak jauh dari kegiatan asistensi, sehingga mahasiswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan bahan-bahan pelatihan dengan lebih matang dan agar semua mahasiswa dapat tampil dalam tugas-tugas tertentu pada saat pelatihan.
- b) Lebih perbanyak lagi pelatihan cara memimpin ibadat yang baik dan benar serta cara membuat dan membawakan renungan yang baik, karena kedua tugas ini merupakan tugas yang paling berat bagi mahasiswa ketika berada di tempat asistensi.
- c) Lebih perkuat lagi tentang spiritualitas katekis bagi mahasiswa melalui rekoleksi atau materi-materi yang sungguh menggugah, sehingga mahasiswa lebih bersemangat dalam tugas pelayanan.
- d) Dibuat penilaian dan evaluasi agar diketahui perkembangan diri mahasiswa setelah mengikutib kegiatan asistensi.

2. Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

- a) Lebih mempersiapkan diri dengan baik terkait dengan kesiapan materi, mental maupun spiritualnya sebelum mengikuti kegiatan asistensi.
- b) Mahasiswa lebih terlibat aktif untuk tampil dalam kegiatan pelatihan atau pembinaan pra asistensi yang diberikan oleh kampus
- c) Mahasiswa lebih terlibat aktif dalam kegiatan rohani dan bergabung dalam kelompok kategorial karena dalam kelompok dan kegiatan inilah mahasiswa dapat belajar banyak untuk tampil sebagai seorang katekis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Sudarsono. *Panduan Akademik Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1990.
- Ariska. *Belajar Kepribadian dan Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Think, 2011.
- Budiyono, A.P (Ed.). *Bunga Rampai Katekese*. Surakarta: Sekolah Tinggi Pastoral Filial STP “IPI Malang”, 2009.
- Calvins S. Hall dan Gardner Lindezey. *Teori-teori Psikomotorik (Organismik Fenomenologis) Psikologi Kepribadian 2* (Dr.A.Supratiknya,editor). Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fairuzabani, Muhammad. *Panduan Asistensi Mata Kuliah Teknik Informatika*, Yogyakarta: Fakultas Teknik universitas PGRI Yogyakarta, 2013.
- Haryadi. *Seri Mengenal Diri*, Yogyakarta: Think: 2007.
- Haryanto. *Kepribadian yang Unik (Seri A)*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Heuken Adolf SJ, et. Al. *Tantangan Membina Kepribadian*. Cet. Kel-1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- <http://www.Katolisitas.Org/6039/Katekis-Pelaksana-Tugas-Gereja-Mengajar>. Diunduh 08-09-2015.
- Indra Sanjaya, V. PR. *Belajar dari Yesus Sang Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Jakarta. *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Komkat KWI. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- . *Profesionalisme Katekis*. Yogyakarta Kanisius, 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Reba, Alex dan Meta, Sabinus Irminus. *Pastoral Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.

Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. *Panduan Akademik Tahun 2013*. Merauke: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* : Bandung: Alfabeta, 2006.

----- . *Memahami Penelitian Kualitatif* : Bandung: Alfabeta, 2010.

Tondowidjojo, John. 1988. *Dasar-Dasar Hidup Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.

